KREATIVITAS TARI BEDHAYA TUNGGAL JIWA DALAM RITUAL GREBEG BESAR DI KABUPATEN DEMAK

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh
Ikha Sulis Setyaningrum
0204515025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Kreativitas Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam Ritual Grebeg Besar di Kabupaten Demak". Karya,

Nama : Ikha Sulis Setyaningrum
NIM : 0204515025
Program Studi : Pendidikan Seni (S2)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Program Pascasarjana,Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 15 Maret 2019

Semarang, 15 Maret 2019

Ketua,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Sekretaris,

Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196303041991031002

Penguji I,

Dr. Restu Lanjari,S.Pd, M.Pd.
NIP. 196112171986012001

Penguji II,

Dr. Triyanto, M.A.
NIP. 195701031983031003

Penguji III,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP. 196709061993031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Ikha Sulis Setyaningrum

nim : 0204515025

program studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "KREATIVITAS TARI BEDHAYA TUNGGAL JIWA DALAM UPACARA GREBEG BESAR DEMAK" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 15 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL 6000

Ikha Sulis Setyaningrum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain), dan berharaplah kepada Tuhanmu
(Q.S. Al Insyiroh: 6-8)

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Bapak Suharto dan Ibu Suyatmi yang telah memberikan kasih sayang, doa serta bantuan baik moril maupun material.

ABSTRAK

Setyaningrum. 2018. "Kreativitas Penciptaan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Demak". *Tesis* pada Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Agus Cahyono, M. Hum, Pembimbing II Dr. Triyanto, M.A.

Kata kunci: Kreativitas, Grebeg Besar,Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*, Persepsi.

Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* merupakan tarian pembuka yang disajikan dalam rangkaian ritual grebeg besar. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa hadir dalam dimensi keislamaan dan memberikan warna baru dalam acara grebeg besar. Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* diciptakan oleh seniman Demak mengacu pada bedhaya yang telah ada namun dikemas secara kreatif dengan sangat berbeda dengan tari Bedhaya yang ada di keraton karena disesuaikan dengan daerah dan lingkungan masyarakat Demak. Masalah yang dikaji dalam peneltian ii adalah sebagai sebagai berikut (1) Bagaimana proses ritual Grebeg Besar di Kabupaten Demak? (2) Bagaimana proses kreatif penciptaan tari Bedhaya Tunggal Jiwa Demak? (3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Demak?

Pendekatan yang digunakan dalam penilitian ini adalah pendekatan pendekatan yaitu Etnokoreologi, Sosiologi Seni. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data kualitatif yang terdiri atas primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, Wawancara dan studi dokumen. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan tarian, memahami komponen pertunjukan, dan melakukan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, proses ritual grebeg besar yaitu ziarah ke makam Sultan Demak dan Sunan Kalijaga, selametan tumpeng sanga, Sholat Idul Adha, penyembelihan kurban, penyerahan minyak jamas yang berisi sajian tari Bedhaya Tunggal Jiwa dan penyerahan minyak jamas, dan iring-iringan prajurit patang puluh, dan proses terakhir yaitu penjamasan Pusaka. Kedua, kreativitas penciptaan tari bedhaya tunggal jiwa yaitu pencipta melalui beberapa tahapan dilakukan untuk menemukan ide-ide baru yang diekspresikan melalui gerak, dengan terbentuknya tari melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, komposisi, dan faktor kreatif yang mendukung diantaranya lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi. Ketiga, persepsi masyarakat Demak terhadap hadirnya tari Bedhaya Tungggal Jiwa di Demak, adanya perbedaan sosial dan budaya lahirnya tari bedhaya di Demak, dimana lekat akan keislamannya akhirnya tari bedhaya di demak yang awalnya tarian berasal dari tari keraton kemudian dirubah dan dikembangkan sesuai dengan lingkungan dan sejarah Demak sehinngga masyarakat menerima tari Bedhaya di Demak karena dari segi gerak, kostum, musik, properti karena tidak ada yang menyimpang dari syariat Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat kedepannya untuk dijadikan bahan acuan dan masyarakat dapat terus melestarikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa dan mempertahankan adat istiadat berdasarkan makna dan nilai-nilai setiap daerah masing-masing.

ABSTRACT

Setyaningrum. 2018. "*Bedhaya Tunggal Jiwa* Demak". *Tahunesis*. Art Education Program. Graduate Program. Semarang State University. Supervisor 1 Dr. Agus Cahyono, M. Hum, Supervisor II Dr. Drs. Triyanto, M.A.

Keywords: Creativity, Grebeg Besar, Bedhaya Tunggal Jiwa, Perception.

Bedhaya Tunggal Jiwa dance is an opening dance presented in a large grebeg ceremony. *Bedhaya Tunggal Jiwa* Dance is present in tahune dimension of islam and gives new color in big grebeg event. *Bedhaya Tunggal Jiwa* Dance created by Demak artists refers to bedhaya tahunat already exist but is packed creatively witahun very different from Bedhaya dance tahunat exist in tahune palace because it has been adapted to tahune area and environment of Demak society. Tahune problems studied in tahune research are as follows (1) How is tahune ceremony of Grebeg Besar in Demak Regency? (2) How is tahune process of creating tahune creation *of Bedhaya Tunggal Jiwa* Demak dance? (3) What is tahune perception of tahune society of *Bedhaya Tunggal Jiwa* dance performance in Demak?

Tahune approach used in tahunis research is an interdisciplinary approach tahunat combines several approaches: Etahunnokoreologi, Sociology of Art. Sources of data in tahunis study using qualitative data sources consisting of primary and secondary data collection techniques witahun observation, interview and document studies. Data validation technique used is source triangulation while data analysis technique is done by describing dance, comprehend component of performance, and do interpretation.

Tahune results showed as follows. First, tahune process of big grebeg ritual tahunat is tahune pilgrimage to Amakm Sultan Demak and Sunan Kalijaga, selametan tumpeng sanga, Eid al-Adha prayer, sacrifice of sacrifice, containing tahune dance dish Beddhaya Tunggal Jiwa and penyasahan jamas oil, and tahune last process of tahune Heritage encampment. Secondly, creativity of creation of single soul bedhaya dance tahunat is creator tahunrough several stages is done to find new ideas expressed tahunrough movement, witahun tahune formation of dance tahunrough several stages of exploration, improvisation, evaluation, composition, and creative factor tahunat support among environment, skill, identity, originality, and appreciation. Tahunird, Demak people's perception of tahune presence of *Bedhaya Tungggal Jiwa* dance in Demak, received Bedhaya dance in Demak because everytahuning has been changed according to tahune environment and history of Demak so tahunere is no reason not to receive in terms of motion, costume, music, property because none deviate from tahune Islamic Shari'a. Tahune results of tahunis study is expected to be tahune future reference of society to be a reference material and tahune community can continue to preserve dance *Bedhaya Tunggal Jiwa* and maintain customs based on tahune meaning and values of each region respectively.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya. Setelah melewati proses yang panjang akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Kreativitas Penciptaan *Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Kabupaten Demak*". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pembimbing pertama yakni Dr. Agus Cahyono, M.Hum., yang telah membimbing peneliti dengan sangat baik dan teliti sehingga banyak mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat terkhusus untuk masa depan peneliti. Suntikan motivasi dari pembimbing pertama yang tidak henti-hentinya memberikan semangat juga menguji mental peneliti dalam proses bimbingan. Ujian mental dan rintangan selama bimbingan yang dirasakan oleh peneliti merupakan sebuah pengalaman besar dan pembelajaran yang sangat berharga, agar tetap menjadi pribadi yang penyabar, tiada henti untuk mencari sesuatu yang baru dalam segi ilmu ataupun membuat karya supaya berbeda dengan yang lain namun masih pada jalurnya dan tangguh dalam menjalani sebuah proses dalam bidang akademik. Peneliti berharap dan mendoakan semoga kebaikan yang telah pembimbing pertama lakukan dan

sumbangkan, mendapatkan balasan dari Allah SWT yang setimpal sesuai dengan kebaikan dan bekal ilmu yang diberikan secara ikhlas kepada peneliti baik secara lisan maupun secara tertulis. Peneliti juga tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga karena pembimbing pertama dengan ikhlas dan baik selalu meluangkan waktu ditengah kesibukan pembimbing dan memberikan buku referensi-referensi yang berkaitan dengan konsep dan teori yang peneliti gunakan dalam proses penggarapan tesis.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing kedua yaitu Dr. Triyanto, M.A. Pembimbing kedua merupakan dosen pembimbing yang sangat berperan penting dalam penggarapan tesis ini. Banyak sekali bekal ilmu pengetahuan selama menyelesaikan S2. Pembimbing kedua adalah dosen yang sangat baik, selalu menerima dan membantu pada saat peneliti benar-benar tidak bias menemukan permasalahan yang ada di dalam tesis dan selalu membrikan masukan sampai tuntas dan terbukti dengan seringnya memberi masukan untuk membuat tesis peneliti serta banyak memberikan nasihat-nasihat agar selalu sabar dalam menjalani hidup sebagai mahasiswa. Kritik dan saran sangat membangun untuk kesempurnaan penulisan tesis ini, di antaranya banyaknya kegiatan yang pembimbing di lakukan, pembimbing selalu menyempatkan diri untuk memberikan arahan serta nasihat kepada peneliti. Pembimbing selalu memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan ketikan serta revisian-revisian yang didapatkan pembimbing pertama. Semua yang dilakukan sangat berkesan bagi peneliti, semoga kebaikan yang telah beliau lakukan dan berikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada kepada Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Tjejep Rohendi Rohidi, M.A Ketua Program Studi Pendidikan Seni S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan dan masukan pada penulisan tesis ini. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yaitu: Prof. Dr. Muhammad Jazuli., Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Dr. Drs. Hartono, M.Pd., Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dr. Muh. Ibnan Syarif, S.Pd, M.Sn., Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum., Dr. Udi Utomo, M.Si., Dr. Triyanto M.A., Dr. Wadiyo, M.Si. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen-dosenku karena telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan S-2 di Universitas Negeri Semarang. Semoga Allah membalas kebaikan kepada Bapak dan Ibu.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pemerintah Kabupaten Demak, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara ritual *Grebeg Besar* di Pendopo Kabupaten Demak. Narasumber yang memiliki kesibukan dapat meluangkan waktu untuk memberikan data-data sehingga sangat membantu proses penggarapan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak orang dan khususnya dapat digunakan oleh masyarakat Demak sebagai pemantik dalam pelestarian budaya daerah setempat.

Proses penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan kedua orang tua yang selalu ada baik suka dan duka di setiap saat sangat berjasa dalam kehidupan peneliti. Berjuta ucapan terima kasih kepada bapak Suharto dan ibu Suyatmi. Buat adik-adikku tersayang Dwi Harta Bimantara dan Tegar Pamungkas, dan untuk suami mas Fadhli Dzil Ikram yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Terima kasih banyak untuk kasih sayang dan limpahan kasih sayang yang tidak terhingga dari kecil hingga peneliti bisa menginjak pendidikan S2. Orang tua dan keluarga besar selalu memberikan apa yang dinginkan oleh peneliti baik berupa dukungan materi maupun moril.

Penggarapan tesis ini memerlukan banyak masukan dari teman-teman seperjuangan sehingga peneliti mendapatkan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Mbak Erna Anggraini, Mas Endik Guntaris, Mas Alfa Kristanto, Kakak Novysa Basri, Beb Galuh Yusinta, Septi Wahyu, Mbak Selly, Kak Chui, Mas Alfatul Mukaram, Mas Arif Kurniawan, Mas Alfian, Mas Rico, Mas Kuncoro, Mbak Nini, Mas Ardi, Mas Iwan, Kak Mifta, Mas Aziz. Pada awal perkuliahan sampai dengan saat ini sahabat-sahabat yang menemani dan saling memberikan motivasi karena peneliti merasa satu angkatan paling muda sehingga kakak-kakak dan teman selalu memberikan semangat pada saat diperkulian selalu takut tampil didepan karena merasa paling kecil dan lawannya jauh diatasnya semua tetapi semua itu sangat berkesan dan menyenangkan.

Terimakasih juga peneliti haturkan kepada Ibu Dyah Purwani Setiyaningsih selaku penata tari Bedhaya Tunggal Jiwa, Bibit Hartowijoyo Selaku

narasumber mengenai pemusik, Trimia penari lama Bedhaya Tunggal Jiwa, Dek Tyas yang membantu dalam dokumentasi, dek lili yang setia menemani penelitian. Semoga Allah Swt membalas kebaikan dan ketulusan hati kalian semua karena telah membantu dan mendoakan peneliti dalam proses penggarapan tesis.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam seni tari.

Semarang, 15 Maret 2019

Ikha Sulis Setyaningrum
0204515025

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

ABSTRACT ..... **vi**

PRAKATA ..... **vii**

DAFTAR ISI..... **xii**

DAFTAR TABEL..... **xv**

DAFTAR BAGAN..... **xvi**

DAFTAR GAMBAR..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah..... 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka 11

2.2 Kajian Teoretis..... 20

2.2.1 Kebudayaan..... 20

2.2.2 Kreativitas 24

2.2.3 Proses Kreatif..... 29
2.2.4 Tari Tradisional..... 43
2.2.5 Bentuk Penyajian Tari……..... 44
2.2.6 Persepsi 46
2.2.7 Upacara/Ritual 49
2.3 Kerangka Berfikir 52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian..... 55
3.2 Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian..... 56
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian..... 57
3.4 Teknik Pengumpulan Data 58
3.4.1 Observasi 58
3.4.2 Wawancara 60
3.4.3 Dokumentasi..... 62
3.5 Teknik Pengabsahan Data 63
3.6 Teknik Analisis Data 66

BAB IV GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KABUPATEN DEMAK

4.1 Kabupaten Demak 68
4.2 Kependudukan dan Mata Pencaharian 74
4.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Demak 77
4.3.1 Keagamaan 79
4.3.2 Upacara Tradisi/Adat..... 80
4.3.3 Pendidikan 81
4.3.4 Kesenian di Demak..... 82

BAB V PROSES RITUAL UPACARA GREBEG BESAR DEMAK

5.1 Sejarah Grebeg Besar Demak……..... 84
5.2 Analisis Proses Ritual *Grebeg Besar*.....86
5.2.1 Ziarah Makam Sultan Demak dan Sunan Kalijaga 86
5.2.2 Selametan Tumpeng *Sanga* 90
5.2.3 Sholat Idul Adha dan Penyembelihan Kurban 95

5.2.4 *Minyak Jamas* 97
5.2.4.1 Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* 97
5.2.4.2 Penyerahan *Minyak Jamas* dan Penjamasan Pusaka 99
BAB VI KREATIVITAS TARI BEDHAYA TUNGGAL JIWA DEMAK
6.1 Latar Belakang Terciptanya 104
6.2 Elemen Tari Bedhaya Tunggal Jiwa 105
6.2.1 Tema 105
6.2.2 Gerak 105
6.2.3 Pola Lantai 117
6.2.4 Properti 118
6.2.5 Tata Rias 119
6.2.6 Tata Busana 122
6.2.7 Iringan 124
6.2.8 Penari 127
6.2.9 Tata Pentas dan Tata Lampu 129
6.3 Proses Kreatif Penciptaan Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* 130
6.3.1 Eksplorasi 130
6.3.2 Improvisasi 132
6.3.3 Evaluasi 132
6.3.4 Komposisi 133
6.4 Faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif 137
6.4.1 Lingkungan 137
6.4.2 Sarana/Fasilitas 138
6.4.3 Keterampilan 139
6.4.4 Identitas/Gaya 139
6.4.5 Orisinalitas/Keaslian 140
6.4.6 Apresiasi 142
BAB VII PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TARI BEDHAYA TUNGGAL JIWA DEMAK
7.1 Persepsi Masyarakat Demak 143
7.1.1 Persepsi Tokoh Pemerintah 144

7.1.2 Persepsi Pendidik….....146
7.1.3 Persepsi Seniman.....148
7.1.4 Persepsi Masyarakat umum.....150

BAB VIII PENUTUP

8.1 Simpulan 153
8.2 Implikasi..... 155
8.3 Saran 155
DAFTAR PUSTAKA..... 157
GLOSARIUM 165
LAMPIRAN..... 173
BIODATA 217

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Penduduk Demak 74
Tabel 4.2 Mata Pencaharian 76
Tabel 4.3 Agama 79
Tabel 4.4 Pendidikan 82
Tabel 6.1 Ragam Gerak 109

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1 Kerangka Berfikir 52

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Tengah..... 73
Gambar 4.2 Peta Kabupaten Demak 74
Gambar 4.3 Peta Kecamatan Demak 74
Gambar 4.4 Masjid Agung Demak 76
Gambar 5.1 Makam-makam Sultan Demak..... 93
Gambar 5.2 Makam Sunan Kalijaga 94
Gambar 5.3 Penataan Tumpeng *Sanga* di Pendopo 96
Gambar 5.4 Persiapan iring-iringan Tumpeng *Sanga*..... 97
Gambar 5.5 Iring-iringan Tumpeng *Sanga* 99
Gambar 5.6 Sholat Idul Adha..... 101
Gambar 5.7 Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* 104
Gambar 5.8 Proses Penyerahan *Minyak Jamas*..... 105
Gambar 6.1 Properti *tasbih* 126
Gambar 6.2 Rias Wajah 127
Gambar 6.3 Rias Rambut 129
Gambar 6.4 Kotum Tampak Samping 130
Gambar 6.5 Kostum Tampak Depan..... 131
Gambar 6.6 Rompi 131
Gambar 6.7 *Jarik, slepe, sampur* 132
Gambar 6.8 Seperangkat Gamelan..... 133
Gambar 6.9 Pengrawit dan Sinden..... 133
Gambar 6.10 Penari..... 136
Gambar 6.11 Tata Lampu 137
Gambar 7 Lokasi Penelitian (Pendopo Kabupate Demak) 179
Gambar 8 Area Pementasan dan Tempat Upacara Grebeg Besar…... 180
Gambar 9 Wawancara dengan pencipta tari Bedhaya Tunggal Jiwa 181
Gambar 10 Wawancara dengan pemusik..... 181
Gambar 11 Wawancara dengan penari 182

Gambar 12 Wawancara dengan seniman 183
Gambar 13 Gladi bersih ritual grebeg besar 184
Gambar 14 Gladi bersih tari Bedhaya Tunggal Jiwa tahun 2017 184
Gambar 15 Gladi Bersih tari Bedhaya Tunggal Jiwa tahun. 2016..... 185
Gambar 16 Sebelum Pementasan tari tahun 2016..... 186
Gambar 17 Pertunjukan tari Bedhaya Tunggal Jiwa tahunn 2016..... 187
Gambar 18 Persiapan Pementasan tari Bedhaya Tunggal Jiwa 188
Gambar 19 Pementasan tari Bedhaya Tunggal Jiwa tahun 2017 189
Gambar 20 Prosesi penyerahan minyak jamas..... 190
Gambar 21 Peneliti, Penari, dan Pencipta tari Bedhaya Tunggal Jiwa 191

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Pedoman Observasi 191
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 192
Lampiran 3 Pedoman Studi Dokumen & Dokumentasi 195
Lampiran 4 Contoh hasil penelitian 196
Lampiran 5 Nama Penari 202
Lampiran 6 Surat Tugas Pembimbing 203
Lampiran 7 Surat Tugas Ujian Proposal 204
Lampiran 8 Pengesahan Ujian Tesis 205
Lampiran 9 Biodata Peneliti 217

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran seni dalam kehidupan manusia merupakan suatu kompleksitas kebutuhan yang harus dipenuhi, salah satu kebutuhan itu adalah keindahan, keindahan itu dipenuhi melalui seni. Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sama pentingnya dengan kebutuhan primer lainnya suatu karya seni dapat berfungsi baik secara individual bagi penciptanya dan penikmatnya maupun secara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seni sering diangap sebagai salah satu bagian atau unsur dari kebudayaan manusia (Koentjaraningrat 1990: 204). Menurut Gazalba (dalam Asy"ari: 170) seni atau kesenian adalah manifestasi dari budaya manusia yang memenuhi syarat estetika. Inti dari seni adalah usaha untuk mencipatakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (indah), baik dalam bidang seni sastra, seni musik, seni tari, seni rupa maupun seni drama. Seni dalam perwujudannya sangat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia perwujudanya bermacam-macam antara lain memenuhi kebutuhan rohani, jasmani, sosial, pendidikan, agama. Bangsa Indonesia sebagai bangsa majemuk memiliki kekayaan seni yang tersebar dimana-mana, salah satunya di Pulau Jawa khususnya di Demak.

Demak merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah bagian utara, berbatasan langsung dengan Kota Semarang dan Kota Kudus. Sejarah Kabupaten Demak tidak lepas dari perjuangan para Wali dalam kegiatan menyebarkan agama Islam pada abad XV. Keberadaan Demak yaitu sebagai pusat

1

kerajaan Islam (kasultanan Bintoro) di pulau Jawa dengan tokoh utamanya adalah Sunan Kalijaga dan Sultan Fattah yang diakui merupakan tokoh besar dan berpengaruh dalam lintas sejarah Kabupaten Demak. Kerajaan Demak merupakan kerajaan islam terbesar pertama dan terbesar dipantai utara jawa. Kerajaan Demak tercatat menjadi pelopor penyebaran agama islam di Pulau Jawa dan Indonesia (Disparbud 2006: 1).

Seni pertunjukan mengandung unsur keindahan, antara lain yang secara verbal dan non verbal, verbal yang meliputi tuturan, lagu, dan dialog sedangkan non verbal adalah bahasa tubuh, gerakan atau tarian langsung (Hidayat 2017: 18). Kehidupan dan perkembangan seni-seni pertunjukan Jawa (tari, karawitan, dan wayang kulit) setelah abd XV senantiasa seiring dengan perkembangan syiar agama islam di Jawa, yang dimulai sejak kerajaan Demak. Kebudayaan Jawa yang bersumber dari budaya mataram sebagaimana sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Demak telah memberikan pengaruh kuat terhadap ajaran agama Islam dalam budaya Jawa. Pengaruh kebudayaan kerajaan Demak juga memiliki pengaruh kuat terhadap segala aspek kehidupan masyarakat diluar keraton, mengingat hal itu berkaitan dengan misi syiar islam. Persebaran kebudayaan Islam yang sejalan dengan pengertian bahwa kebudayaan meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-sistiadat, serta kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan kesehariannya merupakan wujud dari keterlibatan manusia dengan kebudayaan meskipun hal itu disadari atau tidak disadari manusia itu sendiri, kebudayaan lahir dari segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar karena

mereka dari masyarakat termasuk pola-pola hidup mereka, cara mereka berfikir perasaan dan tingkah laku (Asmito, 1988 : 25-26).

Masa kerajaan Demak sampai dengan kerajaan Pajang dapat diasumsikan sebagai proses pembentukan seni-seni pertunjukan Jawa yang dilatarbelakangi oleh akulturasi budaya Jawa dengan unsur-unsur agama Islam. Kemunculan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede, Plered, sampai berpindahnya kerajaan Mataram ke Kartasura adalah masa-masa pemantapan seni-budaya Mataram yang kemudian menjadi sumber kehidupan dan perkembangan seni budaya Jawa seiring dengan perkembangan dan penyebaran islam di Jawa. Fakta-fakta inilah yang membedakan pada kehidupan dan perkembangan seni budaya Jawa sebelum munculnya kerajaan Demak. Kehidupan dan perkembangan seni budaya Jawa sebelum muculnya kerajaan Demak masih berkaitan dengan kebudayaan India, agama Budha, dan agama Hindu. Sampai pada zaman majapahit, pengaruh kebudayaan Hindu masih sangat kuat (Pamardi 2014: 200).

Demak sering dijuluki dengan sebutan Kota Wali. Kebiasaan acara atau ritual yang diperkenalkan oleh para Wali masih berlangsung hingga sekarang dan menjadi upacara ritual yang selalu dinantikan oleh masyarakat, tidak hanya warga Demak yang mengadakan Acara tradisi tetapi melainkan dari luar daerah seperti Yogyakarta, Semarang, Solo, Sragen, Madiun, Magelang, Pekalongan, Cirebon, dan Tasikmalaya. Salah satu upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Demak yaitu *Grebeg Besar*.

Tradisi ritual memiliki fungsi sebagai media interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kegiatan atau tradisi ritual keagamaan atau

kepercayaan, disadari atau tidak, akan terjadi hubungan, relasi atau ikatan antar pelaku ritual. Oleh karena itu, secara kultural dan sosial kegiatan tradisi ritual tetap lestari dalam kehidupan masyarakat (Cahyono 2006: 67-77). Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan atau upacara adat yang berbeda. Kebudayaan sudah ada dan berkembang di setiap daerah dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagai generasi penerus banyak yang belum diketahui asal mula dan tujuan dari kebudayaan. *Grebeg Besar* merupakan sebuah acara budaya tradisional besar yang menjadi salah satu ciri khas Demak. Tradisi upacara ritual masyarakat Demak yang wajib diselenggarakan setiap tahu, dimana dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah (Idul Adha) yang berpusat pada tiga titik yaitu dipusatkan di Masjid Agung Demak, pendhopo Kabupaten Demak dan makam Sunan Kalijaga yang bertempat di Kadilangu. Upacara tradisional yang dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat Demak ini merupakan tradisi religius yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi *Grebeg Besar* merupakan perwujudan dari kepercayaan yang kuat terhadap adat istiadat yang diwariskan leluhur yang diyakini dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan.

Istilah Grebeg dalam bahasa Jawa berarti didatangi secara beramai-ramai oleh banyak orang, sedangkan istilah Besar dipergunakan di sini karena perayaan tersebut berlangsung pada bulan Dzulhijjah (nama bulan dari bahasa Arab) yang oleh orang Jawa disebut bulan Besar. Jadi *Grebeg Besar* ialah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Besar sekali setahun, yaitu untuk kepentingan dakwah Islamiyah di Masjid Agung Demak (Disparbud 2006: 3).

Perayaan *Grebeg Besar* di Demak dimaksudkan sebagai tradisi penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur, khususnya sehubungan dengan kegiatan syiar Islam yang dilaksankan Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga (Disparbud 2006: 7). Beberapa perubahan terjadi pada perayaan *Grebeg Besar* di Demak. Perubahan dimulai pada tahun 1846, 1976, 1980, pemerintah mengkombinasikan tradisi *Grebeg Besar* dengan seni budaya yang diwariskan oleh sembilan Wali seperti barong *hakikat*, topeng *shari'at* dan tari ronggeng *ma'rifat*. Satu abad kemudian, Dinas Pariwisata memodifikasi perayaan *Grebeg Besar* dengan menambahkan Slametan Tumpeng Sembilan dan prosesi Prajurit Patang puluh. Kemudian Tahun 1980an, Dinas Pariwisata dengan tujuan mengembangkan dunia kepariwisataan menambahkan sajian tari sebelum prosesi penyerahan minyak jamas. Sejak itu pertunjukkan tari Bedhaya Tunggal Jiwa menjadi elemen penting dalam *Grebeg Besar*. Dinas Pariwisata menambahkan sajian tari Bedhaya Tunggal Jiwa pada acara *Grebeg Besar* dan Sejak tahun 1980 pertunjukkan tari Bedhaya Tunggal Jiwa menjadi elemen penting dalam *Grebeg Besar*, pemerintah menambahkan sajian tari dalam rangkaian ritual *Grebeg Besar* mempuunyai tujuan untuk meningkatakan ketertarikan masyarakat dalam mengunjungi perayaan upacara dan pemerintah ingin menunjukkan bahwa Demak mempunyai sebuah kerajaan atau keraton melalui sajian tari Bedhaya.

Tari Bedhaya adalah tari yang hidup dan berkembang di lingkungan istana, hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Bedhaya merupakan pusaka kerajaan yang berpengaruh terhadap status raja (Putri 2015: 3). Bedhaya biasanya hanya dijumpai di keraton Jawa seperti pada upacara-upacara saat penobatan (*wiyosan*

jumengan), perjamuan untuk tamu raja, dan pembesar tinggi asing, serta perkawinan kerajaan. Bedhaya berkembang di luar keraton menandakan adanya perkembangan jenis-jenis Tari Bedhaya yang lebih terbuka artinya arah perkembangan yang tidak selalu berpatokan dengan kaidah Tari Bedhaya keraton. Salah satunya yaitu Tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang ditarikan oleh sembilan penari wanita. Jumlah sembilan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai jumlah bilangan terbesar dan memiliki makna yang terkait dengan pandangan filsafat masyarakat Jawa. Berkaitan dengan hal tersebut maka sudah semestinya untuk membahas tari Bedhaya harus dipahami melalui perspektif budaya Jawa (Prabowo 2007: 40-41). Tari Jawa yang dipertunjukan pada tradisi *Grebeg Besar*, tari Bedhaya Tunggal Jiwa disesuaikan dengan sejarah dan keberadaan para Wali seperti yang dikemukakan oleh Sedyawati (1998: 8) sebagai berikut

> Seni tradisi yang mampu berkembang adalah seni yang memberi peluang bagi kreativitas para senimannya. Dalan proses kreatif itulah, para seniman memanfaatkan latar belakang budaya suatu daerah sebagai objek kreativitas dan dipadukan dengan fenomena-fenomena kekinian.

Jika ditinjau secara tekstual (elemen dasar tari, bentuk tari, gaya tari, ragam tari), tari Bedhaya Tunggal Jiwa ini terlihat unik, karena busana bedhaya yang biasanya dikenakan di Keraton Surakarta dan Yogyakarta hanya memakai *kemben* atau terbuka kemudian tari Bedhaya Tunggal Jiwa di keraton Demak menggunakan busana tertutup, kemudian menggunakan properti tasbih, iringan yang digunakan tari yaitu gendhing ketawang dan gendhing Ilir-ilir. Hal ini menandakan adanya suatu perubahan tari yang berkiblat pada tari keraton

kemudian di Demak dikemas secara islami dan dirubah dari segi kostum yang lebih tertutup, suasana yang islami dan merakyat, jumlah penari diambil dari sejarah wali songo, iringan ditambah dengan tembang ilir-ilir dan pemilihan penari yang lebih terbuka tidak ada syarat tertentu sehingga pada tari Bedhaya Tunggal Jiwa dikemas secara islam dan berbeda dengan Tari Bedhaya yang ada di keraton, sehingga selalu tari Bedhaya Tunggal Jiwa dipertunjukan pada tradisi *Grebeg Besar* Demak karena didalam tari Bedhaya Tunggal Jiwa mempunyai makna tentang islam yang disesuaikan dengan sejarah Walisongo dan lingkungan kabupaten Demak.

Jika ditinjau dari segi kontekstual (sejarah, kreativitas, nilai, kedudukan tari), keberadaan tari sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial kulturnya, sebab dalam lingkungan etnik, perilaku mempunyai wewenang yang amat besar dalam menentukan keberadaan kesenian, termasuk tari tradisional (Sedyawati 1998: 52). Sebagai unsur kebudayaan, kesenian termasuk seni tari tidaklah berdiri sendiri namun berhubungan dengan unsur kebudayaan lain misalnya ilmu, agama, ekonomi (Yudoseputro 1993: 102).

Seni merupakan sebuah kegiatan ritual manusia untuk berhubungan dengan kekuatan supranatural, hubungan manusia dengan kekuatan supranatural tersebut diantaranya sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur ketika menyambut panen atau kelahiran, rasa duka karena menghadapi bencana alam atau kematian, rasa suka cita menyambut kemenangan dari peprangan. Wujud itu tak lain berupa tarian, nyanyian, musik, gambar, patung dan lain-lain.

Tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral bentuknya dapat berupa tarian keagamaan dan tarian bergembira yang lazim disebut tari sosial atau pergaulan, sebagai contoh Tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai bagian dari masyarakat Demak selalu terkait dengan upacara tradisi *Grebeg Besar* di Demak. Oleh karena itu, tari Bedhaya yang berkembang di lingkungan masyarakat Demak menunjukkan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat, dapat dikatakan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai suatu bentuk tari yang dipakai untuk upacara *Grebeg Besar* di Kabupaten Demak. Tari merupakan sebuah wadah kreativitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai estetis yang didalamnya terdapat sistem pemaknaan, karena tari merupakan hasil proses sosial dan bukan proses perorangan. Artinya, walaupun tari diciptakan oleh satu orang, namun dalam perkembangannya tari mengalami perubahan akibat tingkah laku masyarakat secara kolektif terhadap tari Bedhaya, maka secara otomatis mengalami pemaknaan sesuai dengan sifat masyarakat pendukungnya (Hauser 1982: 94).

Latar belakang penulis memilih pertunjukan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai objek penelitian, dikarenakan ketertarikan penulis terhadap masalah yang ada dilapangan baik dari ide kreativitas tari Bedhaya Tunggal Jiwa, upacara ritual *Grebeg Besar* Demak, dan persepsi masyarakat terhadap Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam ritual *Grebeg Besar* di Kabupaten Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, mengenai Tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang berada di Pendhopo Kabupaten Demak yang ditarikan oleh gadis Demak, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Upacara *Grebeg Besar* di Kabupaten Demak?. 2) Bagaimana proses kreatif penciptaan tari

Bedhaya Tunggal Jiwa karya Dyah Purwani Setiyaningsih?. 3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Menjelaskan ritual *Grebeg Besar* di Kabupaten Demak. 2). Mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang proses kreatif penciptaan tari Bedhaya Tunggal Jiwa karya Dyah Purwani Setiyaningsih yang terdiri elemen-elemen tari, proses kreatif penciptaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kratif penciptaan tari Bedhaya Tunggal Jiwadi Kabupaten Demak. 3). Mengetahui dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan konsep kreativitas, bentuk pertunjukan, ritual keagamaan, persepsi. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai konsep kreativitas, ritual keagamaan, bentuk pertunjukan, persepsi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat yang di ambil dari penelitian yang diwujudkan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi pencipta, penelitian ini merupakan masukan bagi pencipta tari maupun karya tarinya supaya semakin berkembang dan mendorong untuk tetap eksis berkarya sehingga dapat tercipta karya-karya tari klasik yang baik. 2) Bagi pemerintah, manfaat penelitian ini bagi pemerintah adalah untuk mendorong pemerintah supaya memerhatikan lebih lanjut eksistensi

seni tari dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap karya tari dari para seniman daerah kota Demak sehingga kehidupan berkesenian dapat terus berjalan dan berkembang lebih baik lagi. 3) Masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat tentang karya seni tari agar masyarakat dapat ikut serta dalam mengapresiasi Tari Bedhaya. 4) Seniman, dapat memacu para seniman-seniman yang ada di Demak agar lebih kreatif lagi dalam menciptakan suatu tarian. 5) Peniliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Grebeg Besar*, proses kratif penciptaan keberadaan tari Bedhaya Tunggal Jiwa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Dalam tahapan penelitian ini penulis melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan melalui kajian kepustakaan untuk mempelajari literatur dan referensi yang berkaitan dan mendukung terhadap objek masalah dalam penulisan tesis ini. Sumber-sumber referensi yang di gunakan untuk menunjang penulisan ini, diperoleh dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, dan tesis, tulisan-tulisan yang penulis gunakan di antaranya adalah sebagai berikut

Cahyono 2006 (Jurnal) memiliki artikel yang berjudul *Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang.* Dalam artikel ini dibahas tentang arak-arakan dalam upacara ritual dugdheran yang memiliki makna dalam kehidupan sosial budaya. Makna simbolik dalam upacara ritual dugdheran merupakan tradisi masyarakat Kota Semarang yang diselenggarakan satu tahun sekali sebagai dimulainya bulan puasa atau bulan Ramadhan. Makna simbolik bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara tradisi dugdheran di Kota Semarang sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan mayarakat. Artikel ini sangat bermanfaat karena sama-sama membahas upacara hanya saja dalam artikel ini membahas tentang pertunjukan arak-arakan dalam upacara dan artikel ini membahas tentang makna simbolik, kemudian penulis akan membahas tentang kreativitas, upacara ritual dan persepsi

masyarakat, sehingga dalam artikel ini penulis dapat menjadikan referensi dan acuan dalam penulisan tesis.

Bisri 2005 (Jurnal) yang berjudul *Makna Simbolik Komposisi Bedhaya Lemah Putih*, membahas tentang *bedhaya lemah putih*, lemah putih sebagai objek, makna tafsir yang muncul tergantung oelh pemberi tanda, seperti kasus koreografer (Tasman) dengan Suprapto terhadap tari Bedhaya Lemah Putih dengan pemahan bahwa lemah (Tanah) seperti itu sulit ditanami, dibuat bahan gamping pun tidak bisa, sehingga tidak banyak memberikan aspek kehidupan, terutama bagi petani. Kemudian dituangkan dalam syair *gerongan*, pada syair tersebut berisi suatu gagasan yang mulia dan dalam, sebab makna air, angina, bumi, geni, hastabrta, angrasuk, kalacakra. Ternyata makna syair *gerongan* merupakan sanjungan, kerinduan, kasih sayang, keyakinan, ketekatan yang kokoh, tetapi juga merupakan kebanggaan seorang suami terhadap istri yang sudah mendahului. Kehidupan tari bedhaya lemah putih bukan hanya akan dilihat sebagi sebuah seni pertunjukan, tetapi bagi pemilik ide *bedhaya lemah putih* memiliki arti penting sebagai curahan hati kasih saying suami terhadap seseorang istri sebagai kenangan hidup.

Pebrianti 2013 (Jurnal) menulis artikel yang berjudul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa.* menjelaskan tentang bentuk pertunjukan tari bedhaya Tunggal jiwa terdiri dari beberapa eleman di antaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti dan tempat pementasan dan membahas tentang makna Simbolik, makna simbolik pada tari bedhaya tungggal jiwa sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk

menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita- cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Artikel ini dlam makna simbolik menggunakan notasi laban atau labanotation. Dalam artikel ini penulis dapat menjadikan referensi dan acuan dalam penulisan tesis (meski perlu di *crosscheck* ulang).

Herawati 2010 (Jurnal) menulis artikel yang berjudul *Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya*, menjelaskan makna tari bedhaya memiliki enam tata rakit, masing-masing memiliki simbol yang dimulai dari lahir, proses, dan kematian. Hal ini menggambarkan siklus hidup manusia yang berakhir dengan kemanunggalan, dan diartikan adanya sembilan tubuh manusia, yakni kepala, leher, dadat, alat kelamin, dubur, dua tangan dan kedua kaki, yang masing-masing memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Bedhaya merupakan gambaran adanya jalinan komunikasi antar dua alam yaitu nyata dan gaib yang dipercaya sebagai pertemuan Sri Sultan dan Kanjeng Ratu Kidul. Dalam artikel ini hanya menjelaskan dan memaparkan tentang makna bedhaya secara umum tidak terfokus, sehingga penulis dapat menjadikan referensi dan acuan dalam penyusnan tesis tentang tari bedhaya.

Setyaningsih 2016 (Jurnal) menulis artikel yang berjudul *Transformasi Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru ke dalam Teks Beksan Bedhaya Ngadilaga*

Kotabaru, membahas tentang beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru merupakan karya Ari yang menggunakan sumber materi darmataik fakta sejarah pertempuran 7 Oktober 1945 di Kotabaru Yogyakarta. Dilihat dari motif gerak nya tarian ini menggunakan pola-pola gerak dalam tari putri gaya Yogyakarta. Permasalahan yang dikaji yaitu fakta sejarah pertempuran Kotabaru ditransformasikan ke dalam sebuah karya tari, yaitu Beksan Bedhaya Ngadilaga. Transformasi mengakibatkan suatu perubahan wujud yang berbeda dengan wujud aslinya. Meskipun terjadi perubahan, namun tidak sepenuhnya berubah sehingga masih bisa diidentifikasi unsur-unsur pokok yang menjadi bahan yang ditransformasikan. Alih rupa dari unsur-unsur teks sejarah pertempuran Kotabaru ke dalam Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru telah dianalisis peneliti dengan menggunakan analogi dari teori interteks beberapa tokoh sastra. Fenomena yang ditemukan dari penelitian ini adalah adanya transformasi yang bersifat meneruskan/melanjutkan dan ada pula transformasi yang bersifat mematahkan dari hipogramnya. Secara tekstual dalam tataran permukaannya (*surface structure*), bentuk penyajian beksan bedhaya Ngadilaga Kotabaru sudah bisa disebut sebagai tari bedhaya, namun apabila ditinjau lebih dalam lagi yakni pada tataran *deep structurenya*, beksan bedhaya Ngadilaga Kotabaru belum bisa disebut sebagai bedhaya yang selalu mengindahkan konsekuensi kaidah bedhaya khususnya dari peranan *Endhel Pajeg* dan Batak dalam segi pengemasan bentuk penyajiannya.

Sucitra 2015 (Jurnal) menulis artikel yang berjudul *Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam*, membahas menegenai aspek sosio-historis dan pencapaian kebudayaan pada masa peradaban seni (rupa) Hindu dan

Islam di Indonesia, perkembangan terkini seni rupa kontemporer Islami, dan karya seni KH. M. Fuad Riyadi, seniman dan Kyai Kontemporer yang aktif sebagai pelaku kesenian dalam seni sastra, musik dan seni rupa. Karya seni selalu merupakan cerminan pengamatan serta perasaan dan pikiran pembuatnya. Karya seni terlahir dari proses pergulatan panjang yang kompleks atas berbagai unsur kebudayaan yang saling mempengaruhi. Pada tahapan ini terjadilah transformasi budaya melalui proses sinkretisasi yang membentuk tradisi seni di Indonesia sesuai dengan peranan unsur budaya terutama persentuhan dengan agama yang datang dari luar. Tulisan ini dikaji melalui studi sejarah, transformasi budaya dan estetika. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa karya seni yang diciptakan seniman tidak berdiri sendiri atas nafas tunggal konsep dan dogtrin agama namun sudah dielaborasi dengan kebutuhan budaya setempat serta local genius masyarakat yang ditempati.

Fitriasari 2012 (Jurnal) menulis artikel yang berjudul *Ritual sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu* membahas ritual sebagai salah satu media transmisi atau pewarisan tradisi yang paling kuat. Transmisi tidak hanya berhasil hanya dengan diwariskan tetapi bagaimana trasmisi peristiwa yang masih bisa berlangsung terus menerus. Ritual yang biasa dilakukan di wilayah lereng gunung merbabu sangat dekat dengan undur kesenian desa yang juga dilibatkan dalam setiap ritual diadakan. Beberapa kesenian dipentaskan menjadi salah satu daya tarik bagi warga baik perilaku ritual maupun penonton untuk mengikuti ritual. Secara otomatis kreativitas perilaku seni menjadi faktor penting terciptanya suasana pertunjukan yang menarik dan tidak monoton dari

tahun ke tahun. Oleh karena itu persamaan dengan artikel ini ritual dapat menjadi salah satu media kreativitas seni yang itu semua dilakukan untuk masyarakat supaya tradisi yang sudah ada tidak mati dengan jaman yang semakin modern. Diperlukan juga bantuan dari berbagai pihak supaya ritual dan kesenian menjadi salah satu tradisi yang terus dapat dilestarikan. Didalam jurnal ini selaras dengan kreativitas terciptanya tari *bedhaya tunggal jiwa* di demak diungkapkan bahwa kesenian dipentaskan dapat menjadi salah satu daya tarik bagi warga yang menonton atau mengikuti upacara ritual, sehingga kreativitas seni menjadi faktor terpenting dalam menciptakan suasana dalam ritual

Suharti 2013 (Jurnal) yang menulis artikel berjudul *Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati* membahas interaksi dan komunikasi antara manusia dengan yang gaib atau kekuatan adikodrati, serta faktor kelangkaannya. Diamati dari bentuk fisik maupun bentuk dinamiknya, masing-masing merupakan ekspresi estetik dan simbolik dari komunitas pendukungnya lewat gerak maupun elemen-elemen pendukung, yang menyampaikan kesan maupun pesan yang berbeda antara tari ritual yang satu dengan yang lain. Tata cara dari penyajian tari ritual tersebut masing-masing etnis mempunyai tata cara yang berbeda-beda, baik dari persyaratan atau perlengkapan untuk sesaji maupun tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Dari pemilihan penari, pemilihan, pawang atau sesepuh diperlukan persyaratan-persyaratan khusus, demikian pula mengenai penentuan waktu maupun tempat. Dari uraian ini, pelaksanaan seni pertunjukan ritual bagi masyarakat, semuanya bermuara pada harapan-harapan dari masyarakat pendukungnya kepada Tuhan, kekuatan adikodrati, maupun roh penjaga alam

(yang mereka percayai) agar masyarakat selamat terhindar dari petaka, menjadi tenteram, alamnya subur, dan berbagai harapan dalam kehidupan mereka terkabul. Berdasarkan jurnal suharti yang relevan dengan tesis peneliti yaitu harapan dalam melaksanakan sebuah ritual supaya masyarakat selamat terhindar dari petaka, mejadi tentram, subur alamnya, dan berbagai harapan yang baik dalam kehidupan,yang tidak relevan dengan tesis ini adalah tata cara penyajian tari menggunakan sesaji, pemilihan penari, pawing, sesepuh, waktu dan tempat.

Maryani 2013 (Jurnal) dengan judul *Proses Kreatif Koreografi Karya Tari Subur*, membahas proses kreatif karya tari subur, di antaranya tentang pengalaman pelukis terhadap bentuk tubuh yang besar, sebagai objek lukisan dan juga rias wajah pada kegiatan-kegiatan pentas pertunjukan. Dengan objek gemuk, pelukis tersebut ternyata lebih mampu mengekspresikan karakter tokoh, menampilkan garis-garis tubuh yang lebih lugas, serta rias dan busana dengan pewarnaan yang lebih tegas. Banyak hal yang ditemukan pada saat melakukan proses karya tari subur. Ternyata pesona postur tubuh gemuk bukan hanya pada penampilan fisik semata, melainkan juga pada karakter pribadi masing-masing yang sangat beragam, kebiasaan makan minum, keterbatasan gerak tubuh, perbedaan antara kemauan gerak, dan kenyataan gerak yang dihasilkan, pemanfaatan setting dan atau panggung, penggunaan kostum, rias dan masih banyak lagi ditemukan keterbatasan, yang merupakan kelebihan dalam karya tari subur justru memperkaya ruang kreativitas. Pada penelitian ini sama-sama mengkaji tentang proses kreatif karya tari, hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah objek dan konsep.

Wahyudiarto 2006 (Jurnal) yang berjudul *Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Keraton Surakarta* membahas upacara Gerebeg gunungan di Surakarta dan Yogyakarta Chantangbalung yang merupakan penari di barisan paling depan bertidak sebagi pemimpin upacara. Sebagai pemimpin upacara. Kehadiran tari Canthangbalung dalam grebeg gunungan memiliki makna ganda yaitu sebagai hiburan dan penjaga keselamatan serta makna yang sangat filoofis yang berkaitan dengan masyarakat. Symbol dalam tari sebagai fenomena fisik, terlihat dalam bentuk fisik dari tari Canthangbalung dengan berbagai atribut gerak dan asesoriesnya.pemaknan symbol dalam artikel ini yaitu dipahami oleh masyarakat pendukung sudah diyakini jauh generasi sebelumnya. Canthangbalung merupakan simbol atau alat untuk berhubungan masyarakat dengan raja yang merupakan pengejawantahan dewa. Hubungan dengan Tuhan sebagai tanda rasa syukur serta hubungan kepada makhluk adil kodrat yang tidak kasat mata, sehingga yang terlihat pada tari Canthangbalung baik gerak, pakaian, rias, warna, posisi dan sebagainya, penuh dengan makna yang pemahamannya harus menyeluruh secara total.

Artikel Wahyudiarto tentang Makna Tari Canthangbalung dalam upacara gunungan di keraton Surakarta yang mempunyai makna alat untuk berhubungan masyarakat dengan raja dan dan menunjukkan rasa syukur terhadap, sejarah tari dan makna yang terkandung hampir sama dengan objek yang akan penulis teliti yang dimana Tari Bedhaya Tunggal Jiwa mempunyai arti yaitu bersatunya jiwa atau bersatunya antara pejabat dan rakyatnya atau antara hamba dengan Tuhannya dan manusia berawal dari tuhan maka akan kembali ke Tuhan.

Larasaty (2013) dalam E-Jurnal Vol. 2 No. 1 Seri B menulis artikel yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo*. Tulisan artikel ini membahas tentang persepsi masyarakat Tegal Arum terhadap pertunjukan organ tunggal yang ditampilkan pada siang dan malam hari. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengkaji tentang persepsi masyarakat. Perbedaannnya terletak pada lokasi dan objek penelitian.

Berdasarkan beberapa kajian diatas, relevansi dengan tesis terletak pada objek formal, konsep-konsep dan pendekatan. Dari kajian diatas terdapat objek material yang relevan dengan tesis ini perbedaanya pada objek formal yang digunakan sangat berbeda yaitu sama-sama meneliti tari Bedhaya Tunggal Jiwa namun objek formal yang digunakan berbeda, bagian yang dapat diambil sebagai acuan salah satunya adalah mengenai latar belakang penciptaan, gerak, iringan, tata busana, tempat pertunjukan dan properti. Terdapat juga kajian tari Bedhaya dari daerah yang lainnya yang dapat diambil untuk membedakan tari Bedhaya Tunggal Jiwa dengan tari Bedhaya yang lainnya. Kajian Tari Bedhaya diatas dari berbagai daerah yang masih berfokus pada penjamuan raja. Tentu ini sangat berbeda dengan kajian yang akan dilakukan dalam penulisan tesis ini, kalaupun terdapat kesamaan hanya sebatas dalam hal penggunaan fakta. Selain itu dari kajian artikel belum ada yang mengkaji tari Bedhaya Tunggal Jiwa dengan menggunakan berbagai perspektif yaitu membandingkan Bedhaya Demak dengan Bedhaya yang ada di keraton, mengetahui proses transformasi tari Bedhaya Tunggal Jiwa dan persepsi masyarakat Demak.

Dari tinjauan pustaka, belum ada pustaka yang membahas dan meneliti tentang prosesi upacara ritual *grebeg besar* di Kabupaten Demak, kreativitas penciptaan tari *bedhaya tunggal jiwa*, persepsi masyarakat terhadap tari *bedhaya tunggal jiwa* dalam upacara tradisi grebeg besar di Demak, sehingga dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan ada perbedaan dan kebaharuan dengan peneliti sebelumnya yang meliputi tentang bagaimana tanggapan atau persepsi masyarakat Demak menerima hadirnya tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Demak yang dimana masyarakat Demak yang terkenal sebagai kota santri, dan proses penciptaan tari Bedhaya yang berasal dari keraton di kemas di Kota Santri.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Kebudayaan

Kebudayaan di Indonesia sangat melekat pada semua masyarakat tanah air yang sudah lama menetap di Indonesia. Keselarasan budaya membuat masyarakat semakin luas mengetahui perbedaan-perbedaan berbagai macam ragam budaya di berbagai daerah (Septiyan 2016: 154). Seperti yang dijelaskan oleh Prasetiyo, dkk (2014: 21) setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda satu sama lainnya di tiap pulaunya, sehingga perbedaan itu dapat memberikan identitas budaya atau ciri khas bagi setiap kelompok masyarakat tersebut. Dalam hal ini Triyanto (2014: 35) menjelaskan suatu budaya bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat. Tanpa budaya, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Rokhani, dkk (2015: 145) menjelaskan bahwa budaya

menjadi atribut utama yang menjadi penanda identitas suatu masyarakat. Ranah budaya pula yang menjadi batas termudah untuk ditembus dengan mudah melalui interaksi antarkelompok masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, budaya pula yang dapat dijadikan sebagai media paling kuat untuk menanamkan nilai-nilai, salah satunya mengenai pembentukan identitas.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaanya, hal itu membuktikan bahwa budaya dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiobudaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan social manusia. Penjelasan tentang kebudayaan sebagai berikut:

> Kebudayaan dalam bahasa Inggris, culture. Kata *culture* berasal dari perkataan *cultura*, dari bahasa latin*colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.Kebudayaan adalah segala sesuatuyang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia, yang bersifat lahiriah maupun rohaniah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.Bahasa, sebagaimanajuga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis (Saebani, 2012: 161).

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia secara keseluruhan yang digunakan untuk memahami, menginterpretasi lingkungan dan pengalaman serta menjadi pedoman bagi tingah lakunya. Kebudayaan merupakan suatu proses penyebaran yang melalui anggota-anggotanya dan pewaris kepada generasi

berikutnya yang dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk terucap maupun tidak terucap (Alfian 2013: 43).

Budaya adalah hasil dari aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya (Margana, dkk 2017: 11). Budaya secara sosiologis menyediakan struktur, norma, dan petunjuk: “Budaya memberikan keyakinan, nilai, dan pola yang memberi makna dan struktur bagi kehidupan. Hal ini memungkinkan individu dalam beberapa kelompok sosial di mana mereka menjadi bagian untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial dan budaya mereka, yang terus berubah ”(Ballengee-Morris & Stuhr dalam Song 2018: 5). Setiap kebudayaan mempunyai kearifan dan nilai yang harus ditransformasi. Dalam menghadapi kekuatan *neo-liberal* yang tanpa disadari menggiring manusia masuk ke dalam pasar global, penting artinya menempatakan posisi melalui ketahanan tradisi. Peran seniman yang satu sisi dapat menjadi agen perubahan, disisi lain berperan besar memperjuangkan transformasi nilai budaya bangsa, dalam usaha itu penting, akan tetapi tidak mungkin berkerja sendiri namun tetap diperlukan dari lembaga terkait. Oleh karena itu lembaga-lembaga budaya perlu mengatur barisan dengan menyusun agenda kegiatan yang jelas dengan prospek ke depan, karena ketahanan budaya adalah asset dan investasi ang hasilnya dapat dinikmati dalam jangka panjang (Syuhendri 2008: 17).

Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu berusaha mencari teman karena manusia hidup bermasyrakat. Ada kemungkinan, bahwa manusia yang mempunyai kebudayaan berpindah tempat atau dengan sengaja mencari tempat

agar terdapat hubungan (relasi). Oleh karena itu ada kemungkinan kebudayaan menyebar dari satu daerah ke daerah lain (Tamburaka 1997: 123). Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, sejalan dengan pemahaman Kayam (dalam Hasan 2015) seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sebagai salah satu bagian terpenting dalam budaya. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan merupakan hasil budidaya manusia yang dipengaruhi alam dan lingkungan sosial. Kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya manusia, dalam kehidupannya tidk dapat berdiri sendiri (Utami 2011: 157).

Koentjaraningrat (1992: 2) menjelaskan bahwa, unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama yang disebut "unsur-unsur kebudayaan yang universal", dan merupakan unsur-unsur yang pasti ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyrakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat kekotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Secara antropologi kebudayaan diartikan sebagi ilmu yang mempelajari asal-usul dan penyebaran, bentuk fisik dan adat istiadat, sifat dan kelakuan manusia. Kebudayaan Indonesia meruapakan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh bangsa indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan budaya nusantara tersebar dari Sabang sampai Merauke. Secara historis dapat dikenali melalui berbagai hasil penninggalan masa lampau, khusunya melalui puncak kebudayaan,

sebagai hasil pradaban, seperti: candi, monumen, legenda, tradisi dan adat-istiadat, karya seni, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang ada harus dipelihara, dilestarikan, dipertahankan supaya tidak hilang dan punah.

2.2.2 Kreativitas

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan suatu karya tari. Lewat sebuah karya tari seorang seniman menunjukkan eksistensinya. Proses kreatif memang dibutuhkan stamina dan kecerdasan tersendiri, artinya karya seni yang diharapkan menjdai media bagi kecerdasan manusia baik yang bersifat kolektif maupun individual (Iswantara 2012: 95). Hasil karya seni tari merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam menggali pandangan-pandangan terhadap pengalaman pengalaman hidupnya, dan menjadikan suatu karya yang dapat di nikmati oleh orang lain.

Ide-ide kreatif yang dikembangkan oleh seorang seniman dapat menghasilkan sebuah karya tari. Seniman khususnya seni tari proses kreatif itu merupakan tuntutan yang harus dilakukan untuk menghasilkan karya tari yang bermutu dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Munandar (1988: 1) mengatakan bahwa kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, dan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap atau perilakunya. Definisi berikutnya diutarakan oleh James C. Coleman dan Coustance L. Hammen (dalam Rakhmat 1985: 93) mengatakan bahwa berfikir kreatif adalah "*thinking which produces new methods, new concepts, new understandings, new inventions, new work of art*" (pemikiran yang menghasilkan metode baru, konsep baru, pemahaman baru,

penemuan baru, karya seni baru) teori ini yang akan digunakan untuk mengkaji tentang proses kreatif penciptaan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* karya Dyah Purwani Setiyaningsih.

Proses kreatif juga dapat dipahami sebagai perkembangan setiap individu dalam mencipta suatu karya tari. Orang kreatif menampilkan dirinya sendiri atau hasil karyanya sesuai dengan kemampuannya tanpa arahan atau aturan siapapun. Tidak jarang orang kreatif memiliki sifat yang luar biasa, aneh, dan kadang-kadang tidak rasional (Rakhmat 1985: 85). Menurut Sayuti (2000: 2-3) ciri-ciri orang kreatif salah satunya keterbukaan terhadap pengalaman baru. Orang kreatif akan selalu menyukai pengalaman baru dan mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Ciri selanjutnya yaitu minat terhadap orang kreatif, maksudnya kemauan yang kuat untuk menciptakan suatu hal yang baru untuk menghasilkan hasil kerja kreatif. Dengan kata lain, kreativas merupakan suatu daya cipta untuk berkreasi. Melakukan pekerjaan kreatif akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan hasil karya kreatif dapat dirasakan oleh orang lain, dengan demikian keberhasilan kreativitas yang sempurna dapat dirasakan oleh semua orang (Malarsih 2014: 153).

Keunikan dan kekhasan garapan tari dikembangkannya, kemudian mewujud menjadi gaya tersendiri (Rasita 2014: 32). Tari Bedhaya yang pada awalnya dikenal sebagai tarian keraton yang disakralkan, dari perkembangan zaman sudah banyak tari bedhaya yang diciptakan oleh para seniman yang tidak mengacu pada tarian keraton, misalnya tari *bedhaya tunggal Jiwa* yang digunakan sebagi ritual dan tontonan masyarakat. Tentu ada aspek-aspek yang membedakan

di antara masing-masing bentuk, dalam hal ini untuk melihat ciri-ciri Tari Bedhaya tunggal Jiwa sebagai tontonan masyarakat merujuk kepada pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa aktivitas upacara ritual yang dikemas sebagai seni pertunjukan/hiburan mempunyai ciri-ciri yaitu tiruan dari aslinya, versi singkat atau padat, dihilangkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, penuh varias, serta disajikan dengan menarik (1998: 121).

Penciptaan karya seni adalah sebuah proses kreatif dilakukan oleh seniman dalam mewujudkan ide-ide, penciptaan sebuah karya seni bias menjadi ciptaan yang sama sekali baru atau penciptaan berdasarkan seni yang ada (Yanuartuti 2016: 33). Proses kreatif dilakukan tidak hanya pada tataran aspek bentuk, tetapi juga pada aspek isi dan penampilan, dari aspek bentuk dilakukan pembaruan pada aspek penyajian yang bervariatif, kemudian pada pola penyajian terus dikembangkan dari durasi yang sangat panjang dibuat sederhana (Sudirga 2017: 15). Tari Bedhaya yang biasanya digunakan untuk kepentingan ritual keraton, kini sudah banyak tari Bedhaya yang digunakan sebagai tontonan masyarakat. Hal tersebut memberikan kebebasan panfsiran baru sehingga oleh seniman yakni Ibu Dyah Purwaningsih mewujudkan melalui ide Kreatif bentuk tari bedhaya yang sudah ada menjadi tari *bedhaya tunggal jiwa*. Secara bentuk, tari bedhaya Keraton menjadi tarian yang berjudul tari *bedhaya tunggal jiwa* oleh Ibu Dyah Purwaningsih tahun 1988. Konsep gerak tari Bedhaya Tunggal Jiwa bersumber pada bentuk tari bedhaya yang sudah ada, kostum yang dikenakan tari *bedhaya tunggal jiwa* terinspirasi dari bedhaya Keraton namun terdapat perbedaan pada bedhaya Keraton, kemudian semua di rubah menjadi bentuk baru yang

disesuaikan dengan kreativitas seniman dan lingkungan masyarakat Demak. Dari pemahaman di atas terdapat perubahan peralihan rupa tari dari bentuk ke bentuk baru mencakup perubahan bentuk, fungsi, nilai dan makna.

Soedarsono (2002: 126) menjelaskan bahwa ritual memiliki ciri khas yaitu antara lain; 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, 2) diperlukan pemilihan hari, 3) pemain dipilih yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, 5) diperlukan busana yang khas. Bentuk bedhaya keraton sebagai upacara ritual tersebut selanjutnya digunakan sebagai bentuk ide kreatif oleh seniman Demak untuk rangsangan membuat tari *bedhaya tunggal jiwa*, Secara bentuk lebih mendominasi kepada bentuk seni tari. Konsep bentuk merujuk pada pendapat Sumandiyo Hadi, ia mengartikan bentuk adalah wujud sebagai hasil dari berbagai elemen tari, di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu dapat mencapai vitalitas estetis (Hadi 2007: 24).

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Demak yang dilakukan oleh seniman Demak merupakan bentuk tarian utuh dengan perpaduan antara elemen-elemen komposisi tari sehingga saling berhubungan dan menimbulkan nilai estetis. Elemen-elemen tari merujuk pada Soedarsono di antaranya: gerak, musik, kostum, tata rias, desain lantai, tema, lighting, dan property (Soedarsono 1978: 20). Faktor yang memperngaruhi seniman untuk mencapai kemampuan dan kreativitas dalam seni tari. Kreativitas merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar ada sesuatu disebut sebagai “karya”. Merujuk pada pendapat Humardani, bahwa kreativitas

adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu yang sebelumnya belum dihasilkan. Kreativitas juga adalah kemampuan menghubungkan hal-hal yang sebelumnya belum dihubungkan (Humardani, 1979:66). Sependapat dengan pernyataan Humardani, Djelantik mengungkapkan bahwa penciptaan didasari oleh ide atau gagasan yang melintas dalam benak seniman disebut sebagai ide murni yang merupakan peralihan dari pola-pola sebelumnya dengan memasukkan unsur-unsur baru dengan pengolahan yang baru (Djelantik, 1990: 69). Dalam pandangan yang lain, Chandra mengemukakan lima langkah proses kreatif, langkah tersebut mempunyai tahapan sebagai berikut: 1) persiapan atau tahap awal, 2) konsentrasi kreatif, 3) bermain dengan gagasan atau stimulasi pengilhaman, 4) menyilang beberapa konsep, dan 5) mengukur kelayakan ide (Chandra, 1994: 15).

Lima langkah proses kreatif yang dikemukakan oleh Chandra tersebut selanjutnya digunakan untuk melihat proses kreatif tari *bedhaya tunggal jiwa* Demak yang dilakukan ibu Dyah. Masing-masing tahapan akan dibedah satu persatu. Konsep kreativitas yang telah diuraikan tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis aspek kreativitas Dyah Purwaningsih sebagai pihak yang melakukan pengamatan terhadap Bedhaya yang sudah ada baik bedhaya yang ada di Surakarta dan Yogyakarta untuk membuat tari Bedhaya Demak (Bedhaya Tunggal Jiwa).

Bedhaya Tunggal Jiwa yang merupakan ulah kreativitas dari tangan seorang koregrafer bernama Dyah Purwani Setianingsih muncul bukan hanya dorongan dan permintaan dari Bupati Demak, melainkan juga pengaruh lingkungan yang

memungkinkan untuk berkarya dan berimajinasi. Dalam proses koreografi seringkali identitas suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana, tetapi bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan ciri-ciri pribadi, khususnya pribadi koreografernya akan nampak pada koreografinya. Dalam proses ini tak dapat dipungkiri adanya langkah kreatif yang sering kali bersifat misterius, di mana kegiatan kreatif itu pada dasanya bersifat subjektif dan pribadi (Hadi, 2012 : 22)

2.2.3 Proses Kreatif pada Penciptaan Tari

Manusia memiliki berbagai kecenderungan sebgai gejala kejiwaan yang akan ikut menentukan di dalam seluruh kegiatan dan proses penciptaan seni (Aesijah 2000: 62). Ide menjadi modal awal dalam menghasilkan sebuah karya. Penuangan ide ke dalam suatu karya dibutuhkan suatu kemampuan yang kreatif dari seorang pencipta seni, agar pikiran yang berawal dari sebuah bayangan dapat dibentuk dalam sebuah karya seni, sedangkan kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan.

Proses kreatif adalah proses mengenal dan memahami segala sesuatu yang diteliti atau diamati dalam lingkungan sekitar untuk mampu memecahkan. Menurut Murgiyanto (1997: 13) menyatakan bahwa proses kreatif adalah eksplorasi yang diteliti dan berhadapan dengan alternatif-alternatif serta tantangan pengambilan keputusan yang tidak berhenti. Proses kreatif memiliki keluarbiasaan sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan karya seni yang unik, orisinil serta memiliki identitas tertentu (Hadi 1983: 7). Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gerak baru dengan mengutamakan kebebasan dalam bergerak

untuk mengimajinasikan sebuah tema ataupun merespon iringan music dengan gerak spontan yang pada akhirnya mengarah pada penciptaan gerak (Juniasih 2015: 323).

Ada dua teori tentang proses kreatif, yaitu teori Wallas dan teori tentang belahan otak kanan dan kiri. Wallas (dalam Munandar 1999: 58-59) menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: (a) Persiapan, Pada tahap ini adalah mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban bertanya kepada orang, dan sebagainya. Tahap ini dapat diartikan sebagai tahap eksplorasi, yaitu tahap untuk mengenal dan memahami yang diamati. (b) Inkubasi, Tahap inkubasi adalah tahap untuk mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan (individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi "mengeramnya" dalam alam pra-sadar). Dalam tahap ini merupakan proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru. (c) Ilumunasi, Tahap ini merupakan tahap timbulnya "insight", saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. (d) Verifikasi atau evaluasi, Tahap ini merupakan tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Teori yang diungkapkan Wallas merupakan teori yang masih digunakan sampai sekarang dalam proses kreatif. Dalam proses kreatif bidang seni merupakan tahapan dalam menghasilkan suatu produk. Produk dalam bidang seni yaitu suatu karya seni hasil buatan manusia yang mempunyai kualitas nilai estetik dan dapat dinikmati serta

memberikan kesan kepada penonton. Menurut Rogers (dalam Munandar 1999: 28) kriteria untuk produk kreatif adalah produk itu harus nyata (*observable*), produk itu harus baru, dan produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sementara Hadi (1983: 7-8) mengatakan ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam proses kreatif, antara lain: a) Lingkungan, terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam (eksternal dan internal). Lingkungan luar adalah faktor pengaruh dari luar diri pribadi manusia yang dapat mempengaruhi proses kreatif, sedangkan lingkungan dalam termasuk faktor pribadi yang menyangkut kemampuan serta bakat seseorang. b) Sarana atau fasilitas. Sarana atau fasilitas merupakan suatu media atau alat yang digunakan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. c) Keterampilan atau skill. Interaksi antara pribadi seniman dengan sarana melahirkan keterampilan yang sangat penting bagi keberhasilan proses. d) Identitas atau gaya (*style*). Pribadi kreatif dituntut untuk berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungannya, sehingga ciri-ciri pribadi akan tampak dalam karyanya dengan kejujuran dan kualitas. e) Originalitas atau keaslian. Pencipta karya harus melakukan pendekatan pada keasliannya, meskipun tidak mencapai kesempurnaan. f) Apresiasi atau penghargaan. Maksud penghargaan di sini adalah sebagai dorongan yang berarti mendorong proses kreatif.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, bahwa proses kreatif juga diklarifikasikan menjadi empat bagian utama: eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi agar diberi kesempatan untuk berfikir, merasakan,

berimajinasi (Hadi 1990: 26). Hal tersebut merupakan fase yang dilalui sebagai seorang koreografer untuk menciptakan suatu karya tari.

a. Eksplorasi

Proses eksplorasi berguna untuk memperkaya pengalaman sebagai salah satu bekal untuk menyusun sebuah karya tari. Eksplorasi secara umum diartikan sebagai penjajagan, maksudnya sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar, termasuk juga berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan (Hadi 1983: 13). Proses ini merupakan proses pencarian secara sadar kemungkinan kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak yakni waktu, ruang, dan tenaga (Murgiyanto 1986: 21).

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap kedua di dalam mengembangkan kreativitas dalam sebuah karya tari. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan (Murgiyanto 1986: 21). Tahap ini jika digunakan secara baik dapat meningkatkan pengembangan kreativitas. Gerakan-gerakan yang begitu saja terjadi dengan mudah dan setiap gerakan baru, akan menimbulkan gerakan lain yang dapat memperluas dan mengembangkan pengalaman.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah pengalaman penata tari untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi ragam gerak yang mereka rasakan tidak sesuai agar tidak digunakan dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya.

d. Forming (pembentukan gerak/komposisi)

Salah satu hasil dalam pengalaman berkreasi tari adalah menyusun gerak tari. Proses ini disebut forming (membuat komposisi). Forming merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Oleh karena itu, tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi 2011: 78-79).

Tari memiliki elemen-elemen pendukung atau pelengkap sajian antara lain: tema, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, tata lampu, tata suara (Jazuli 1994: 9). Dalam penelitian proses kreatif penciptaan tari memfokuskan pada 7 elemen yaitu: tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Penjelasan mengenai tema, gerak, iringan, tata rias dan busana, property, dan pola lantai sebagai berikut.

1) Tema

Bagi seorang seniman tahap awal dalam menggarap suatu karya tari tidak terlepas dari suatu tema, yang digunakan dalam pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika, maupun elemen yang lainnya. Tema yaitu ide atau motivator munculnya suatu garapan tari (Kusnadi 2009: 8). Tema dapat diangkat dari bermacam-macam sumber, diantaranya dari manusia, flora, fauna, ataupun dari alam semesta.

2) Gerak

Seni tari merupakan seni menggerakan tubuh secara berirama biasanya sejalan dengan iringan musik (Bisri 2007: 7). Elemen utama tari adalah gerak. Gerak

dapat diungkapkan bermacam-macam. Diantara berbagai macam gerak itu salah satu di antaranya ada yang mengandung unsur keindahan. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh tetapi juga ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Gerak menurut Hadi (2007: 25) menyatakan menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah gerak tari. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola dari seorang penari. Kemampuan berfikir kreatif diukur melalui gerakan, gerak tari sebagai total skor yang diperoleh dari hasil skala penilaian berdasarkan kelancaran, fleksiblitas, originalitas dan elaborasi (Triana 2015: 121).

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat di dalam denyutan-denyutan seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional (Dwiyantoro 2009: 69). Gerak tari terdiri dari bagian-bagian yang membentuk tata hubungan dalam bentuk keseluruhan. Menurut Sugiarto (dalam Prijana 1993: 3), gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari satu tempat ketempat lainnya. Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan adalah tenaga.

Gerak dalam tari mempunyai arti serangkaian jenis gerak dari anggota tubuh yang dapat dinikmati dalam satuan waktu dan dalam ruang tertentu (Jazuli

1994: 5). Elemen-elemen tersebut akan membentuk satu kelompok gerak yang di sebut motif. Motif adalah satuan terkecil dari gerak yang sudah dapat berdiri sendiri dan sudah bermakna sebagaimana kata dalam tata bahasa.

Media atau bahan utama tari adalah gerakan-gerakan tubuh dan semuanya dimiliki oleh manusia. Gerak adalah pertanda kehidupan, aksi dan reaksi pertama dan terakhir manusia yang dilakukan dalam bentuk gerak. Hidup adalah bergerak yang dilakukan setiap manusia dan gerakan merupakan bahan utama dalam tari. Gerak tari dibedakan menjadi dua yakni gerak murni dan gerak maknawi. gerak murni adalah gerak yang mengutamakan nilai artistik tari itu sendiri dan tidak mempunyai tujuan tertentu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan telah mengalami distalasi (Hartono 2015: 54-55). Gaya/*style* adalah sifat pembawaan tari yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenalan dari gaya yang bersangkutan (Sedyawati 1981: 4).

Ruang sangat erat kaitannya dengan proses pembuatan karya tari. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakanynya (Hadi 1996: 13). Penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Masalah ruang dalam tari bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang potensial.

Ruang dikenal sebagai bentuk, ukuran beserta hubungan-hubungannya yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai tubuh di dalam ruang, benda

dalam ruang dan hubungan letak dengan lingkungan tempat berorientasi terhadap diri sendiri. Ruang hanya diungkapkan dalam kaitannya dengan kebutuhan seorang penari untuk memproyeksikan gagasan atau emosinya dengan menggunakan tubuh secara unik (Demonstein dalam Jazuli 2001: 8-9). Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, dapat berupa garis lurus maupun garis lengkung (Jazuli 1994: 99).

Hal-hal yang berkaitan dengan ruang adalah: garis, volume, arah, level dan fokus pandang yaitu (1) Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis dan (2) Volume, desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang kenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto 1986: 25-27). Berbicara tentang selanjutnya adalah (3) Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-pola dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi 1996: 13). Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan ke arah tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-

kiri, ke arah seorang, ke arah atas-bawah dan (4) Level, analisis arah dan level harus dibedakan apakah yang dianalisis itu gerak atau penyangga. Gaya atau *style* merupakan pemahaman yang mengarah pada bentuk dan tekhnik gerak (Hadi 2007: 33).

Serangkaian gerak tampak adanya peralihan dari gerakan satu ke gerakan berikutnya yang memerlukan waktu. Waktu juga dapat digunakan untuk menunjukan lamanya seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal hingga akhir. Waktu, apabila ditinjau sebagian suatu pengalamanan secara langsung berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Waktu tidak selayaknya dipahami secara teknis yaitu dari menit ke menit atau dari jam ke jam. Penggunaan waktu lebih bersifat mungkin saja bisa panjang atau pendek, telah lalu atau sedang berlangsung, Semua itu tergantung kepada ungkapan rasa (Demonstein dalam Jazuli 2001: 9). Waktu meliputi tempo, ritme dan durasi, ketiganya saling berhubungan dalam sebuah tarian. Durasi adalah seberapa lama musik atau iringan dalam suatu tarian, tempo adalah cepat atau lambatnya penyajian sebuah musik, sedangkan ritme adalah datar atau tidak datarnya ketukan musik dalam suatu tarian.

3) Iringan

Iringan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tari, yang pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan / naluri ritmis manusia. Soetedjo (1983: 22) mengatakan musik atau karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis. Adapun fungsi music: sebagai pengiring

atau iringan tari, sebagai pemberi suasana pada garapan suatu tari, sebagai ilustrasi atau penghantar.

Musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (Jazuli 2001: 102). Iringan sebagai pengiring tari maksudnya musik atau iringan yang berperan untuk mengiringi saja, sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi. Iringan memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana sedih, gembira, agung, tegang dan bingung. Iringan mempertegas dinamika ekspresi gerak tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan tari.

4) Tata Rias

Tata rias merupakan seni menggunakann bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan menggunakan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai (Harymawan 1988: 134). Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001: 105). Rias panggung atau *stage rias* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung (Lestari 1993: 61-62). Penampilan rias di atas panggung beda dengan rias sehari-hari. Rias wajah di atas panggung dapat dengan *corrective rias, character rias* dan *fantasi rias.* Untuk rias sehari-hari dapat menggunakan *corrective rias* untuk mendapatkan bentuk wajah yang ideal.

Menurut Suharji (2014: 145) *rias* digunakan untuk membuat perubahan ke wajah penari, Rias panggung atau *stage rias* terdiri dari: rias korektif, rias karakter

dan rias fantasi. Tata rias korektif adalah rias wajah agar wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dari usia sebenarnya, tampak lebih tua dari usia sebenarnya, berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lonjong atau lebih bulat, Tata rias karakteradalah merias wajah sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti : karakter tokoh-tokoh fiktif, karakter tokoh-tokoh legendaris dan karakter tokoh-tokoh histori, Tata rias fantasi adalah merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis, ditambah kreativitas penari. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda maupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

Tata rias panggung berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias panggung segala sesuatunya diharapkan harus lebih jelas. Hal ini selain sebagai penguat perwatakan dan keindahan, juga yang penting bahwa tata rias ini akan dinikmati dari jarak jauh. Misalnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat yang tebal. Sedangkan untuk tata rias sehari-hari pemakaiannya cukup tipis. Untuk memperkuat bentuk mata dan bibir perlu dibantu dengan garis-garis yang tipis saja. Secara umum, tata rias membantu menentukan bentuk wajah serta perwatakannya dan juga pendukung utama di atas pentas.

5) Tata busana (Kostum)

Tata busana merupakan segala sandang dan perlengkapan tari yang dikenakan penari diatas panggung. Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah yang menunjukan dari mana tari itu berasal, dengan demikian pula dengan pemakaian warna busana. Semua itu terlepas dari latar

belakang budaya atau pandangan filosofi dari masing-masing daerah (Jazuli 1994: 18). Tata busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh, desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak dan sikap gerak, segala elemen bentuk dari busana, seperti: garis, warna, tekstur, kualitas bahan harus dimanfaatkan secara baik (Darlene Neel dan Jennefer Craig dalam Jazuli 2001: 105-106).

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Fungsi busana tari yang lain yaitu sebagai perlengkapan pendukung yang dapat memberi keindahan, mengangkat dan memberi perwatakan atau karakter, menjaga dan memberi nilai tambah pada segi estetika dan etika, menambah kecantikan dan ketampanan (Sugiarto dan Prijana 1992: 6). Penataan busana dianggap sukses apabila dapat mendukung atau mengangkat aspek-aspek lainnya seperti tata cahaya, setting, situasi dramatik yang memberi efek proyektif (Schlaic dan Betty Dupont dalam Jazuli 2001: 106).

Penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton, penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya, penataan busana hendaknya dapat merangsang imajinasi penonton, desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada

penari dan keharmonisan dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna (Jazuli 1994: 17).

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat. Panggung merupakan sarana yang sangat esensial dalam pagelaran tari, namun demikian panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukannya. Artinya penataan panggung hendaknya tidak menempatkan benda-benda yang tidak membantu ekspresi (Murgiyanto dalam Jazuli 2001: 106). Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki bentuk-bentuk pertunjukan seperti lapangan terbuka, di depan pendopo dan pemanggungan atau staging (Jazuli 1994: 20).

Menurut Jazuli (2001: 108) pada dasarnya fungsi cahaya adalah untuk menerangi aktivitas panggung dan untuk menunjang suasana dramatik sajian tari. Cahaya dapat menimbulkan kesan magis di hadapan penonton pertunjukan, karena lampu menghidupkan apa yang ada di atas panggung. Penataan cahaya perlu memperhitungkan kualitas cahaya (misalnya warna dan distribusi), dan beberapa efek khusus yang diakibatkan oleh daya lampu atau cahaya, seperti: lampu *follow spot light* (lampu khusus yang bergerak), menyinari suatu panggung.

Penataan suara diperlukan untuk membantu proses komunikasi antara penonton dengan pertunjukan dan antara elemen-elemen pertunjukan, seperti antara penari dengan musik. Penataan suara yang kurang baik akan menghancurkan keseluruhan pertunjukan, karena mengakibatkan hubungan antar elemen maupun kerja *crew* panggung tidak dapat terkoordinasi secara baik dan bagi penonton merasa dibuat tidak nikmat dan tidak nyaman karena sering

terganggu oleh suara yang tidak sempurna atau berisik akibat akustik yang buruk (Jazuli 2001: 109).

6) Properti

Properti seni tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari. Jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari disebut *dance property* yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti: keris, kipas, tombak, tali, sampur, dan *stage* atau panggung dan lain sebagainya (Jazuli 1994: 107).

7) Pola lantai

Pola lantai merupakan garis yang di lalui oleh penari di atas pentas atau arena. Pola lantai digunakan untuk mengatur jalannya penari di atas pentas agar lebih tertata dan menarik. Secara garis besar menurut Murgiyanto (1986: 25) ada dua macam pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. a) Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal ,vertikal, dan horizontal. Garis lurus memiliki arti simbolis kuat dan tegas, dan biasanya banyak digunakan untuk tari-tarian yang mengungkapkan kegembiraan. b) Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran dan sebagainya. Garis lengkung memiliki arti simbolis lembut, lemah, dan romantis. Desain ini banyak digunakan dalam tari tarian religius karena dianggap mampu menyatukan tujuan/keinginan dari masyarakat pendukungnya.

2.2.5 Tari Tradisional

Tari tradisiona; dalam budaya rakyat didukung oleh masyarakat petani atau masyarakat pedesaaan (Hartono 2000: 48). Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk atau dianut oleh masyarakat. Tari tradisional merupakan tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dharsono (2017: 7) seni tradisional menandakan bahwa kesenian dihasilkan dari ekspresi budaya masyarakat dalam bentuk gagasan dan perilaku dalam masyarakat.

Menurut Jazuli (1994: 70-71) Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dengan berbagai kondisi daerah beserta lingkungan budayanya yang khas, kaya akan berbagai jenis tari tradisional. Ditinjau dari karakteristiknya, tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) Tari Tradisional primitive, banyak terdapat di seluruh pelosok dunia yang memiliki gerak sangat sederhana., sifat tarian yang sacral dan mempunyai kekuatan magis. (2) Tari tradisional rakyat, merupakan cermin ekspresi masyarakat yang hidup diluar tembok istana, tarian rakya merupakan perkembangan dari tarian primitive, yang memiliki fungsi untuk melengkapi upacara dan hiburan. (3) Tari tradisional istana (klasik), merupakan tari berkembang di kerajaan dan bangsawan yang telah mencapai perjalanan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki nilai tradisional.

2.2.6 Bentuk Penyajian Tari

Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta atau penata tari maupaun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya, tari yang disajikan bisa menggetaran perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung tari serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli 1994: 4).

Unsur pokok pembentukan tari merupakan gerak, ruang dan waktu. Ketiga unsur tersebut akan semakin terlihat jelas apabila diperhatikan dalam tarian kelompok, didalam tarian kelompok keterkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yang satu dengan penari lainnya mampu mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah ditetapkan, melainkan penari harus mengikatkan dengan unsur keruangan. Secara kualitatif ruang hanya diungkapkan dalam kaitannya dengan menggunakan tubuh secara unik (Jazuli 2001: 8-13). Arti pentingnya pengelolaa tenaga bagi penari agar penyajian tarinya dapat berkualitas, optimal dan selaras dengan kapasitas kebutuhan ekspresi tarinya adalah tuntunan yang sangat dibutuhkan bagi setiap penari (Sarjiwo 2010: 81).

Penyajian merupakan penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontoan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto 1993: 22). Penyajian merupakan proses yang menunjukkan suatu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang terkait (Hadi 2003: 36). Sedangkan menurut Simatupang (2013: 31) pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan,

kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan serta mengundang respons. Pertunjukan, dapat disimpulkan sebagai bentuk kompak artikulasi berkesenian manusia yang disajikan dalam format "pementasan". Kategori ini diperlukan karena seringkali kebudayaan spesifik yang kita kenal dalam bentuk tarian, nyanyian, teater dan lain-lain merupakan bagian utuh dari suatu pentas pertunjukan. Pertunjukan *(performance)* adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni *performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Menurut Cahyono (2006: 3) seni pertunjukan dilihat dari tiga faset. Pertama seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Menurut (Hadi 2012: 7-8) sebuah kehadiran seni pertunjukan tidak hanya bentuk semata (*form*), tetapi juga memasalahkan isi (*content*).

Bentuk penampilan adalah wujud yang dapat dilihat, dengan wujud dimaksudkan kenyataan konkrit di depan sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan (Bastomi 1990: 55). Bentuk adalah wujud yang diartikan dari berbagai elemen tari yakni gerak, ruang, dan waktu. Dalam sebuah pertunjukan tari tentunya harus memperhatikan elemen-elemn tersebut karena berbicara mengenai bentuk penyajian juga berbicara mengenai bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Indriyanto 2002: 15).

Pertunjukan juga mempunyai arti penampilan sebuah karya seni dari awal sampai akhir. Bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati atau dilihat, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli 2007: 4). Bentuk pertunjukan adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari suatu pertunjukan yang meliputi elemen-elemen tari (Prayitno 1990: 5).

Pengertian bentuk pertunjukan adalah wujud yang dapat dilihat (Bastomi 1998: 32). Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukan yang ditampilkan untuk dapat dilihat dan dinikmati. Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan adalah media atau alat komunikasi yang ditampilkan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima terdiri dari elemen-elemen berupa wujud yang dapat dilihat.

2.2.7 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Turniadi (2017: 9) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu bentuk anggapan atau pendapat yang dikeluarkan oleh suatu kelompok atau

individu terhadap suatu hal, persepsi antara suatu kelompok yang satu atau dengan individu yang lain berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka melihat.

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Walgito (dalam Wijayanto 2017: 532) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak

faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006: 118).

Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Suharman (2005: 23) menyatakan: "persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia". Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Menurut Toha (2007: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut : Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala

sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimiliki, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yaitu perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

2.2 Upacara/Ritual

Upacara mampu menimbulkan gairah kebersamaan, yakni semacam energi positif yang dapat memantik motivasi kuat bagi segenap elemen bangsa ini untuk bangkit. Upacara ritual diyakini mengandung makna religious, dan semua sarana perlengkapan upacara memiliki nilai kesucian (Sudarma 2016: 5). Secara kamus, kata ini mempunyai tiga arti. Pertama, tanda-tanda kebesaran. Kedua, peralatan (menurut adat istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Ketiga, perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Upacara ritual sangat kental sebagai sebuah tradisi local yang dilaksanakan oleh semua agama dalam suku Jawa, sehingga berampak pada sikap manusia Jawa, pelaksanaan ritual membawa dampak adanya adaptasi manusia terhadap alam yang terjadi di lingkungannya agar manusia bisa bersinergi melalui bentuk upacara ritual (Reline 2012: 50).

Upacara merupakan suatu arak-arakan yang amat panjang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan disertai bunyi-bunyian (Sriwulan 2014: 53). Istilah ritual berasal dari kata ritus yang secara kamus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan tampaknya memiliki posisi paling menonjol. Istilah ini bahkan seringkali digunakan sebagai sinonim bagi kata upacara. Berdasarkan hal

tersebut, tidak perlu heran jika istilah ritual dan upacara kerap digunakan untuk merujuk maksud yang serupa. Sebagaimana halnya kata ritual, keduanya tetap merupakan elemen penting untuk menjelaskan istilah upacara (Lubis 2007: 28-30).

Upacara ritual adalah sesuatu yang langka karena digunakan oleh masyarakat tertntu saja dalam kesempatan tertentu (Suhrji 2014: 144). Seluruh definisi tersebut memampangkan keterkaitan erat kata upacara dengan kata kebesaran, adat atau agama, serta ritual. Istilah ritual berasal dari kata ritus yang secara kamus dapat diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol. Istilah ini bahkan seringkali digunakan sebagai sinonim bagi kata upacara. Tidak perlu heran jika istilah ritual dan upacara kerap digunakan untuk merujuk maksud yang serupa. Merupakan kelakuan keagamaan (*religious ceremonies system*) kelakuan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Upacara berupaya membuktikan adanya keyakinan terhadap sesuatu dan sekaligus memantapkannya (Pujileksono 2006: 95).

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Hadi 2006: 31). Menurut pendapat Koentjaraningrat dalam Pujileksono (2006: 97) berdasarkan bentuknya, upacara keagamaan dapat meliputi sebuah rangkaian yang sangat kompleks, terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Ada juga bentuk upacara yang sangat sederhana. Beberapa bentuk upacara

kegamaan, diantaranya: bersaji, berdoa, berkorban, makan bersama, manari, menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, *intoxikasi*, bertapa, bersemedi.

Secara etimologi, kata upacara mempunyai arti tanda-tanda kebesaran, peralatan, dan tindakan atau perbuatan dengan tata cara tertentu yang terkait dengan peristiwa penting yang berlaku dalam masyarakat. Dalam bahasa inggris, kata upacara dapat diartikan *ceremony* yang berarti *ritual formal occasion*. Selanjutnya, istilah ritual berasal dari kata ritus yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan. Ritual juga dapat didefenisikan sebagai tindakan atau aktivitas adat yang dilakukan berulang-ulang secara periodik dalm hubungan manusia secara tekhnis, sosiokultural, rekreasional dan religius (Suhardi 2009: 11-12).

Upacara tradisi mampu menimbulkan gairah kebersamaan yaitu semacam energi positif yang dapat membangkitkan motivasi kuat bagi segenap pelaku dan atau jamaahnya. Upacara adat merupakan upaya untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui kekuatan supranatural yang dianggap ada di seketiiar untuk menjaga keselamatan dan kesejahetraan hidup dalam masyaakat (Suryani 2014: 99). Pada ritual upacara yang terpenting bukan peristiwa upacara itu sendiri, tetapi bagaimana pelaku dapat menangkap makna upacara dan kemudian terpacu untuk bangkit lebih baik. Efek dari sebuah upacaralah yang terpenting dalam sebuah upacara (Lubis 2007: 28)

2.3 Kerangka Berpikir

Pendekatan kebudayaan merupakan suatu cara memandang kebudayaan sebagai suatu sistem. Dalam kerangka berpikir berikut ini, kebudayaan diartikan sebagai konsep yang dipakai untuk menganalisa objek kajian yang terdiri dari unsur-unsur yang berfungsi dalam kesatuan sistematik.

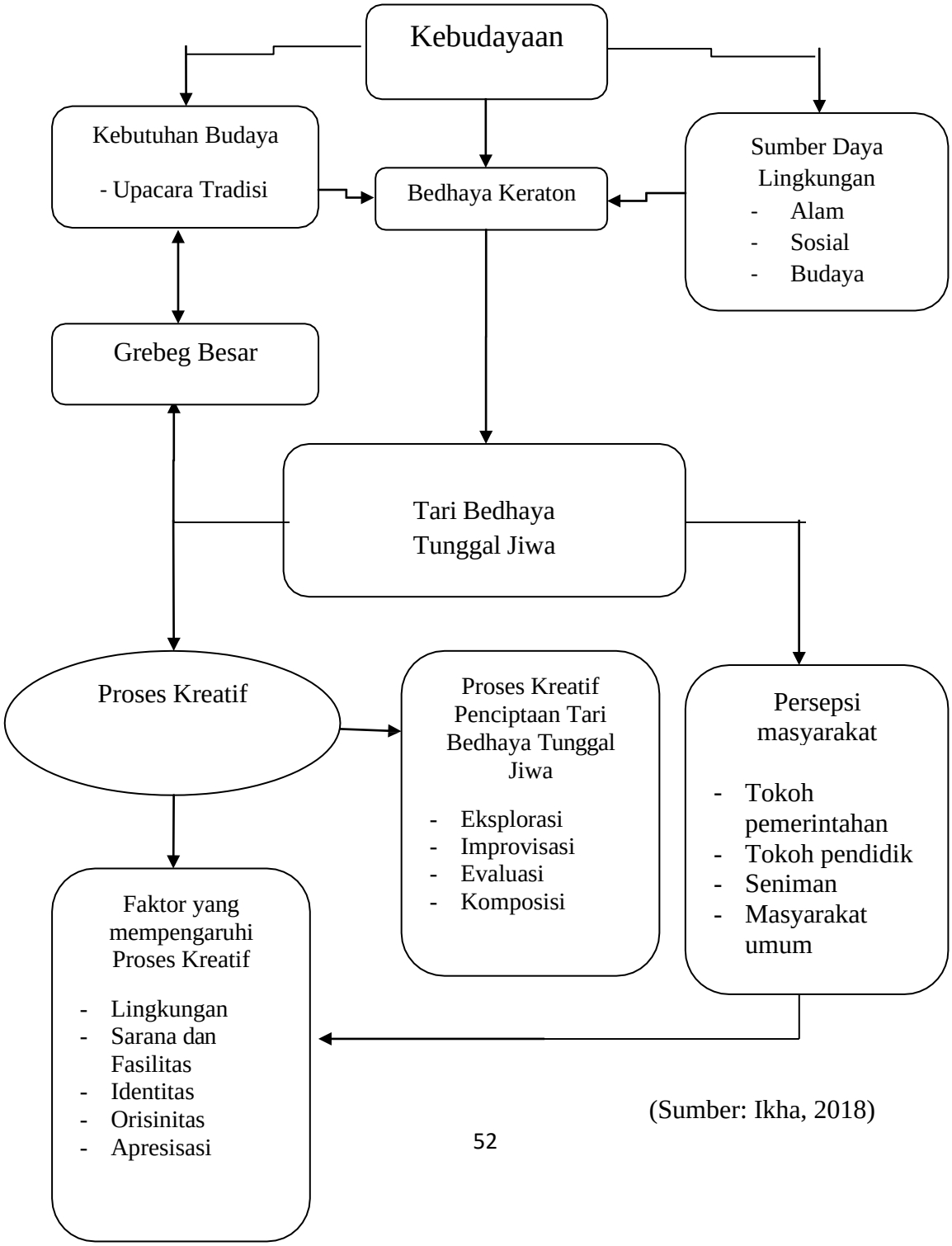

(Sumber: Ikha, 2018)

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka peneliti mendeksripsikan bahwa masyarakat memiliki macam ritual, salh satunya adalah ritual grebeg besar. Ritual brebeg besar dilakukan satu tahun sekali yang berteoatan dengan hari raya Idul Adha yang didalam rangkaian acranya terdapat sebuah tarian pembuka yaitu Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa diciptakan pada tahun 1989 oleh Dyah Purwani Setianingsih. Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* adalah sebuah tari *garap*an baru dengan bentuk tari tradisional klasik gaya putri. Dinas Pariwisata yang memerikan kepercayaan kepada seniman Demak untuk membuat karya tari. Ibu Dyah sebagai koreografer Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* melakukan kreatifitas dalam penataan sebuah tarinya yang berdasar pada perkembangan zaman, namun masih berkonsep pada tari tradisional jawa tengah dan disesuaikan dengan lingkungan yang ada di Demak.

Uniknya dalam upacara ritual Grebeg besar yaitu pada saat ritual berlangsung tidak ada batasan atau peraturan khusus bagi penonton, sehingga tamu undangan, pejabat, dan masyarakat umum bebas menyaksikan dan mengambil gambar sehingga terlihat guyub tanpa membeda-bedakan. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ditampilkan diawal acara digunakan untuk acara pembuka dan sekaligus membawa rombongan Kanjeng Bupati Demak beserta jajarannya, dan seelah rombongan duduk di singgah sana penari menyuguhkan tari Bedhaya Tunggal Jiwa kepada Kanjeng Bupati, Pejabat, tamu Undangan, dan masyarakat umum, dan diakhir sajian penari tidak kembali masuk tetapi penari membuat barisan pagar betis, dan dilanjutkan ritual penyerahan *Kontang Onto Kusuma* oleh

Kanjeng Bupati. Interaksi terseubutlah yang menjadikan keunikan pertunjukan tari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam upacara Grebeg Besar.

Dalam penggrapan suatu karya tari diperlukan kreativitas oleh setiap seniman. Kreativitas digunakan untuk menghasilkan suatu karya tari yang bermutu.kreativitas diperoleh melalui bebrapa proseskreatif diantaranya: eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Tahap-tahap inilah yang digunakan seorang seniman dalam membuat sebuah karya tari. Selain itu, proses kreatif dipengruhi oleh faktor-faktor seperti faktor lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas atau gaya, originalitas, dan apresiasi.

Berdasarkan fenomena tersebut sehingga peneliti merumuskan maslaah tentang proses upcara ritual Grebeg Besar, kreativitas penciptaan tari Bedhaya Tunggal Jiwa, dan Persepsi masyarakat terhadap tari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam ritual Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Setelah itu peneliti menganalisis ketiga rumusan masalah itu dengan menggunakan konsep dan teori upacara/ritual, kreativitas, persepsi.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Simpulan

Masyarakat Demak menyelenggarakan upacara tahunan yaitu tradisi perayaan Grbeg Besar dan Syawalan. Perayaan *Grebeg Besar* diselenggarakan tiap tahun sekali dalam rangkaian Hari Raya Idul Adha (Qurban), dimaksudan sebagi tradisi penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur, khususnya sehubungan kegiatan syiar Islam yang dilaksanakan Sunan Kalijaga. Proses rangkaian ritual grebeg besar yatu pertama ziarah makam Sultan Demak dan Sunan Kalijaga yang dilakukan 10 hari menjelang hari raya Idul Adha yang dilakukan oleh Bupati beserta jajarannya dan diikuti masyarakat umum, kedua selametan dan iring-iringan tumpeng sanga yang diiring dari Pendopo Kabupaten sampai Masjid Agung Demak yang dilakukan pada malam hari menjelang Idul Adha, ketiga Sholat Id dan pemotongan kurban di Masjid Agung Demak yang dilakukan pagi hari saat hari raya Idul Adha, yang keempat adalah acara inti dari Grebeg Besar yaitu Penjamasan Pusaka, dalam penjamasan pusaka terdapat beberapa rangkaian yaitu sajian tari Bedhaya Tunggal Jiwa, kemudian dilanjutkan penyerahan minyak jamas, iring-iringan minyak jamas, dan penjamasan puasaka Sunan Kalijaga.

Penciptaan suatu karya tari tidak lepas dari kreativitas. Seorang seniman mengembangkan kreativitas melalui sebuah karya tari. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan tari klasik yang diciptakan oleh Ibu Dyah Purwani Setianingsih. Tarian ini digunakan untuk tari pembuka dalam acara Grebeg Besar Demak di

153

Pendopo kabupaten Demak. Tahap-tahap yang dilakukan oleh Ibu Dyah dalam proses kreatif meliputi tahap eksplorasi yaitu melakukan penjajagan dan pemahaman tentang gerak-gerak tari putri, tahap improvisasi yaitu penemuan gerak secara spontan dilakukan ibu Dyah menggunakan properti tasbih yang bdigerakkan seperti orang berdzikir sehingga membentuk sebuah gerakan yaitu perangan, tahap evaluasi yaitu menyeleksi serta mengevaluasi gerak-gerak dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar, dan tahap komposisi yaitu proses penyusunan gerak yang telah di dapatkan dari proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi menjadi satu tarian yang utuh.

Selain tahapan diatas ada beberapa faktor yang memperngaruhi proseskreatif tari Bedhaya Tunggal Jiwa yaitu faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Persepsi penonton dari berbagai profesi terhadap sajian dan hadirnya tari Bedhaya Tunggal Jiwa di kabupaten Demak yaitu masyarakat menerima hadirnya tari Bedhaya di Demak karena semuanya sudah disesuaikan dengan lingkungan dan sejarah Demak sehingga tidak ada alasan untuk tidak menerima dari segi gerak, kostum, musik, properti karena tidak ada yang menyimpang dari syariat Islam.

8.2 Implikasi

Pertunjukan tari Bedhaya Tunggal Jiwa hadir dalam dimensi keislaman (Idul Adha) dan memberikan warna baru dalam upacara Grebeg Besar Demak. Bedhaya Tunggal Jiwa mengandung makna manunggaling jiwa (Kawula-Gusti), dijelaskan bahwa manusia sebagai hamba-Nya sadar akan keberadaanya sebagai manusia, asal manusia dari Tuhan oleh Tuhan dan akan kembali pada Tuhan pula. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa mengandung arti bersatunya anatara pejabat dengan rakyatnya atau antara hamba dengan Tuhannya yang bermaksud bersatunya anatara pejabat dengan rakyat tarian dapat dinikmati seluruh masyarakat Demak yang mengimplikasi pada penanaman etika, agama, sikap dalam hidup manusia dan tari Bedhaya Tunggal jiwa memiliki nilai-nilai pendidikan didalam tarian tersebut.

8.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitiian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat Demak, peneliti menyarankan agar selalu berpartisipasi, menjaga, dan melestarikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa dalam upacara ritual grebeg besar karena merupakan aset daerah serta budaya daerah setempat yang telah ada sejak turun-temurun. (2) Bagi pemerintah daerah setempat khususnya Dinas Pariwisata, peneliti menyarankan untuk membuat peraturan bagi penonton umum pada saat upacara dimulai supaya pada saat sajian tari Bedhaya Tunggal Jiwa lebih berkesan khidmat namun tidak merubah keinginan untuk mempersatukan pejabat dan rakyat. (3) tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara grebeg besar merupakan tarian yang digunakan sebagai tari

Pembuka, peneliti menyarankan untuk penata tari alangkah lebih baiknya apabila penari dipilih atau diambil dari seniman tari asli Demak yang sudah mempunyai kemampuan dalam menari dan mengerti teknik menari yang baik dan benar sehingga kemungkina besar hasil tariannya akan lebih baik dan maksimal, dan menambah waktu latihan sebelum menjelang pementasan kalau bias setiap bulan diadakan latihan bersama walaupun hanya mengulang tarian bisa juga untuk membenahi teknik yang masih kurang benar.

Daftar Pustaka

Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory and Practice*. London: Dance Books Ltd

Aesijah, Siti. 2000. "Latar Belakang Penciptaan Seni". *Jurnal Harmonia,* 1 (2): 62-74.

Alfian, M. 2013. *Filsafat Kebudayaan.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Dekdikbud.

Arsana, I Nyoman Cau. 2014. "Kosmologis Tetabuhan dalam upacara Ngaben". *Jurnal Resital,* 15(2): 107-125.

Astuti, Budi & Anna Retno Wuryastuti. 2012. "Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta". *Jurnal Resital,* 13 (1): 53-64.

Asy'ari, M. 2007. Islam Dan Seni. *Jurnal Hunafa*, *4*(2), 169–174 mahdah). Retrieved from http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3BX3I26wCS4J:download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D153782%26val%3D5919%26title%3DISLAM%2520DAN%2520SENI+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id.

Bostomi, S. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Bastomi, S. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Bisri, Moh Hasan. 2005. "Makna Simbolik Komposisi Bedaya Lemah Putih". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* VI (2): 1-7.

Bisri, Moh Hasan. 2007. "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* VIII (1): 1-15.

Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upcara Tradisional Dughderan di Kota Semarang*". Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* VII(3): 67-77.

Cahyono, Agus, dkk. 2014. "Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi". *Jurnal Mudra*. 29 (1) : 4-12

Chandra Yulius. 1994. Kreativitas Bagaimana Menanam dan Mengembangkannya. Jakarta: Kanisus.

Dewika, Pebrina dan Yuliasma, Zora Iriani. 2013. "Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SMA N 3 Payangkumbuh". *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang,* 2 (1) Seri B: 83-94. Diperoleh dari http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/2279 (diunduh 14 Juni 2017).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Demak. 2006. *Grebeg Besar Demak*. Demak: Pemerintah Kabupaten Demak.

Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I & II Esteika Intrument*. Denpasar: STSI Denpasar Press.

Dwiyantoro, Hariyanto. 2009. "Kecakapan Persepsi Dalam Pembelajaran Keterampilan Psikomotorik Kesegaran Jasmani dan Seni Gerak". *Jurnal Harmonia,* IX (1): 64-73.

Ellfeldt, Lois. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta..

Fitriasari, Rr Paramitha Dyah Fitriasari. 2012. "Ritual sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu". *Jurnal Kawistara,* 2(1): 25-35.

Hadi, Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Hadi, Sumandiyo. 1996. *Struktur Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* . Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).

Hartono. 2015. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.

Hartono. 2000. “Seni Tari dalam Persepsi Masyarakat Jawa”. *Jurnal Harmonia,* 1 (2): 48-61.

Hauser, Arnold., 1982, The Sosiology of Art. Terj. Kenneth J. Northcott, Chicago dan London: The University of Chicago Press.

Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (creating through dance)*. Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Herawati Enis Niken. 2010. ”Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya”. *Tradisi Jurnal Seni dan Budaya,* 1 (1): 81-94.

Humardani, MD. 1979. *Kumpulan Kertas tentang Tari*. Surakarta: ASKI Surakarta.

Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Pembahasan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Iswanatara, Nur dkk. 2012. ”Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta Dalam Lakon Waktu Batu”. *Jurnal Resital,* 13 (2): 95-108.

Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teori Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang dan Seniman*. Yogyakarta: Lentera.

Jazuli, M. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRES

Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia.

Juniasih, Indah. 2015. “ Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita)”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini,* 9 (2): 319-342.

Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalis Dan Perkembangan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kusnadi, 2009. Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Larasaty, W. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, *2*(1), 81–90. Retrieved from ejournal.unp.ac.id.

Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang:IKIP Semarang.

Lubis, Muhammad Safrinal, dkk. 2007. *Jagad Upacara: Indonesia Dalam Dialektika yang Sakral dan yang Profan*. Yogyakarta: Ekspresibuku.

Malarsih & Herlinah. 2014. "Creativity Education Model Through Dance Creation Students Of Junior High School". *Harmonia Journal of Arts Research and Education,* 14 (2): 147-157. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia

Maryani, Dwi. 2013. "Proses Kreatif Koreografi Karya Tari Subur". *Jurnal Panggung,* 23(3): 321-329.

Maryono. 2017. "Makna Tindakan Pragmatik Bedhaya Tejaningsih pada Jumenengan K.G.P.H Tejawulan sebagai Raja Paku Buwana XIII di Surakarta". *Jurnal Panggung,* 27 (1): 36-48.

Munandar, Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas & Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.

Murgiyanto, Sal. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian

Murgiyanto, Sal. 1993. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: PPBPK Depdikbud.

Pamardi, Silvester., Timbul Haryono., Soedarsono., & Hermien, K. 2014. "Spiritualis Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta". *Jurnal Panggung,* 24 (2): 198-210.

Pebrianti Sestri Indah. 2013. "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* 13 (2) 120-131.

Prabowo, Wahyu Santoso. (Ed). 2007. *Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.

Prayitno, 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Dekdibud Dirjen Dikti.

Pujileksono. 2006. *Petualangan Antropologi*. Malang: UMM Press.

Putri, Rimasari Pramesthi. 2015. "Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa". *Jurnal Catharsis*, 4 (1): 1-7.

Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reline, D E. 2012. "Pemertahanan Tradisi Ruwatan dalam Era Modernisasi di Desa Kemendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur". *Jurnal Mudra,* 27 (1): 45-52.

Rohidi, Tjetjep Rohendi . 2011. *Metode Penelitian seni*. Semarang : Cipta Prima.

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press Bandung.

Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-adi, I. 2015. *Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong : Studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga*. *Resital*, *16*(3), 141–152. Retrieved from journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1679.

Saebani, Beni Ahmad.2012. *Pengantar Antropologi.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Santosa, Djarot Heru. 2013. "Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukan". *Jurnal Kawistara* 8 (2): 359-370.

Sarjiwo. 2010. "Teknik Pengelolaan Tenaga: Kajian dalam Koreografi Tunggal". *Jurnal Resital,* 11 (1): 81-91.

Satriana, Rasita. 2014. **"**Kanca Indihian sebagai Embrio Kreativitas Mang KoKo". *Jurnal Resital,* 15 (1): 32-42.

Sayuti, A. Suminto. 2000. *Semerbak Sajak.* Yogyakarta: GAMA MEDIA.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan

Sedyawati, Edi. 1998. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan

Setyaningsih, Susi. 2016. “Transformasi Teks Sejarah Pertempuran Kotabaru ke dalam Teks Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru”. *Jurnal Joged* 3 (2): 227-334.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarsono, R.M. 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Diktat ASTI.

Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada Unversity Press.

Soedarsono, R.M. 1998. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.

Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.

Soedarsono, R.M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soedarsono, R.m. 2008. ed. Etnokoreologi Nusantara (batasan, kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya. Surakarta: ISI Press.

Soetedjo. 1983. *Komposisi Tari 1*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sriwulan, Wilma. 2014. “Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih”. *Jurnal Resital,* 15 (1): 52-70.

Sucitra, I Gede Arya. 2015. “Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam”. *Jurnal of Urban Society’s Art,* 2 (2): 89- 103.

Sudarma, I Putu. 2016. “ Sesolahan Kadengkleng dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Semadeg, Kabupaten Tabanan”. *Jurnal Mudra,* 32 (1): 1-7.

Sudirga, I Komang. 2017. “ Pesantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreatiivitas”. *Jurnal Mudra,* 32 (1): 9-20.

Sugiarto, A dan Lasa, P. 1992. *Pendidikan Seni Tari Jilid 1*. Semarang: Media Wijaya Semarang.

Sugihartono., Kartika, N.F., Farida, A.S., Farida, H., Siti, R.N. 2007. *Psikologi Penddikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2008 . *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.

Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif.* Surabaya: Sikandi.

Suharji. 2014. "Ngesti Utomo Rodhat Dance As a Means Of Bersih Sendag Dadapan Ritual In Boyolali Regency". *Harmonia Journal of Arts Research and Education,* 14 (2): 140-146. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia

Suharti, Mamik. 2013. "Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati". *Jurnal Panggung,* 23 (4): 423-433.

Suharto, B. 1987. *Pengamatan Tari Gambyang Melalui Pendekatan Berlapis Ganda.* Yogyakarta: Ikalasti.

Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari.* Jakarta : CV. Rora Karya.

Suryani, Sisca Dewi. 2014. "Tayub As a Symbolic Interactiion Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency". *Harmonia Journal of Arts Research and Education,* 14 (2): 97-106. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia

Suteja, I Ketut, I Gusti Ngurah Sueka, & I Nyoman Laba. 2015. "Revitalization of Wayang Wong Dance at Bualu Village to Motivate People"s Art Creativity and Growth of Creative Economy". *Jurnal Mudra,* 30 (3): 247-259.

Sutrisno, Langen Bronto. 2011. "Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek di Magelang". *Jurnal Resital* 12 (1): 14-30.

Syuhendri. 2008. " Tradisi sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Kritik terhadap Kapitalis dan Budaya Pasar". *Jurnal Resital* 9 (1): 10-18.

Tabrani R., M. Sutrisno., & A.S. Hidayat. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti.* Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.

Tamburaka, R. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek.*Jakarta: PT Rineka Cipta.

Toha, Miftah. 2007. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: Rajawali Press..

Triana, Dinny Devi. 2015. "The Abilty Of Choreography Creative Thinking On Dance Performance". *Harmonia Journal of Arts Research and Education,* 15 (2): 119-125. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia

Triyanto. 2014. "Pendidikan seni berbasis budaya". *Imajinasi*, *VIII*(1), 33–42. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8879/5818.

Triyanto, Ririn Risnawati, Umar Basuki. 2014. "Surabaya Terhadap Acara Pojok Kampung Segmen Blusukan Pecinan Di Jtv Surabaya". *Jurnal ASPIKOM*, *2*(3), 154–164. Retrieved from jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/67/66.

Turniadi, R. 2017. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar". *JOM FISIP*, 4(1), 1-15. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13174.

Utami, Hadawiyah Endah. 2011. "Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya". *Jurnal Harmonia,* 11 (2): 153-162.

Wahyudiarto, Dwi. *2006.* "Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Keraton Surakarta". *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VII (3): 47-57.

Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind Of Success*. Jakarta: Gramedia

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi.

Wijayanto , Trusno Basuki. 2017. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Musik Di Smp Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Seni Musik1 (6), 531-536.*

Yanuartuti, Setyo. 2016. "Building Creative Art Product In Jombang Regency by Conserving Mask Puppet". *Harmonia Journal of Arts Research and Education,* 16 (1): 30-37. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia

Yudoseputro. 1993. *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.

GLOSARIUM

Istilah	Arti
A	
Ageman	Pakaian
Alasa-alasan	hutan-hutanan,karena itulah segala sesuatunya (hewan dan tumbuhan ada dalam motif kain dodot penari
B	
Batak	Salah satu dari penari *bedhaya* mewujudkan jiwa
Barongan	Salah satu kesenian khas Jawa Tengah barongan yang dibuat menyerupai singo barong atau singo besar sebagai penguasa hutan angker dan sangat buas.
Basmalah	bahasa Arab yang digunakan untuk menyebutkan kalimat islam
Biyung	Ibu
Bedhaya	tari klasik yang ditarikan oleh sekelompok wanita istana yang berjumlah sembilan atau tujuh orang penari wanita
Beksan	tari atau tarian
Besar	Besar diambil dari arti bulan islam dalam bahasa arab yaitu Dzulhijjah
Blangkon	Penutup kepala orang jawa pada pria
Bludru	Salah satu dari jenis kain

Bonang Baung	Salah satu baian dari seperangkat gamelan Jawa
Bonang Penerus	Salah satu baian dari seperangkat gamelan Jawa
C	
Cakepan	Syair lagu
Cemoro Ronce	Rangkaian bunga melati
Cundhuk Mentul	Salah satu hiasan yang dkenakan di sanggul penari
D	
Debeg Gejug	Mengentakan bagian depan telapak kaki pada lantai dengan lembut, lalu telapak kaki dihentakkan menuju bagian belakang
Dodot	Pakaian pengantin adat Jawa
E	
Endel ajeg	Salah satu penari dari Sembilan penari bedhaya yang mewujudkan tungkai kanan
G	
Gawang	Pola lantai atau formasi yang dibentuk oleh penari
Golek Iwak	salah satu bentuk gerak tari tradisional jawa. Rangkaian gerak rumit yang dilakukan dalam tari putri Surakarta
Gong	Salahsatu instrument musik (gamelan) Jawa
Gender	Salahsatu instrument musik (gamelan) Jawa
Gedheg	Goyang kepala
Gladi bersih	latihan tarakhir sebagai persiapan pentas
Gondelan	Pegangan

Grebeg	suara angina yang menderu/dikumpulkan
Grebeg Besar	Kumpulan masyarakat Islam pada bulan Besar yang dilaksanakan setahun sekali untuk memperingati hari raya Idul Adha
Grebeg Maulid	Perayaan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW
Gendhing	Salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa.
Gendhing ilir-ilir	*lauatau tembang yang dicuptakan Sunan Klaijaga yang mengandunng makna seorang pengembala dalam melaksanakan dakwah atau syair agama islam di pulai Jawa*
J	
Jamas	Jamasan dalam bahasa jawa yang berarti minyak, jamasan diartikan masyarakat sebagai suatu proses memberi minyak atau menyucikan pusaka dengan memberi minyak
Jengkeng	Posisi duduk lutut kiri ditekuk, tungkai kanan diduduki
Joglo	Bangunan arsitektur tradisional Jawa Tengah yang mempunyai kerangka bangunan utama yang terdiri dari soko guruberjumlah empat tiang utama penyangga
Jongkat sisir	Salah satu aksesories yang dipakai pada tari Jawa khususnya tari putri
K	
Kotang Ontokusuno	Pakaian yang dipakai Sunan Kalijaga saat berdakwah

Kholi	Mengirim do‟a
Kawula Gisti	manusia sebagai hambanya sadar keberadaanya sebagai manusia, bahwa manusia dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan
Kengser	Gerakan geser kaki (adu tumit dan adu jempol)
Kadal Menek	Salah satu bagian atau nama gelung
Kapang-kapang	Berjalan pelan-pelan khususnya untuk penari Bedhaya atau serimpi
Ketawang	Salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 4 kali tabukan kethuk, 2 kali tabuhan kenong, dan1 kalitabuhan kempul.
Kendhang	Instrumen dalam gamelan Jawa tengah yang salah satu funngsi utamanya mengatur irama
Kethuk kempyang	Dua instrument jenis gong berposisi horisontal ditmbangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu
Kempul	Salah satu alat music gamelan yang terbuat dari perunggu termasuk gamelan berpencu
Kuda Lumping	Tarian tradisional jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda, seni tari yang dimainkan dengan property berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bamboo yang dikepang
L	
Lurah	Pimpinan atau kepala
Lembehan Separo	Salah satu ragam gerak tari tradisi gaya Surakarta

Lenggut	Gerak kepala pada tari putri
Lincak Gagak	Salah satu bentuk gerak tari tradisional Jawa berupa lompatan kecil. Langkah ke depan atau ke samping secara khusus, dilakukan dalam tarian putri
Lighting	Penataan peralatan pencahayaan pada suatu pertunjukan
M	
Maju Beksan	Gerak awal penari menuju tempat pementasan dengan berjalan atau srisig
Menthang	Merentang, lengan direntang ke samping tubuh, agak kedepan, pada gaya putri, lengan diangkat sehingga membentuk sudut kira-kira 45 derajat dari tubuh
Minyak Jamas	Minyak yang digunakan untuk menjamasi atau mencuci pusaka Sunan Kalijaga
Mundur Beksan	Selesai melakukan tarian
N	
Ndemek	Memegang
Ndima	Rawa
Ngalap Berkah	Mendapatkan berkah
Ndalem	Tempat tinggal atau ruangan
Ngembant	Dari posisi tangan lurus ke samping, lengan diturunkan ke paha, lalu diangkat dengan gerakan mengalun (dengan melipat pergelangan tangan dan siku)

Ngruji	Salah satu bentuk gerak tari tradisional Jawa, posisi tangan semua jari melurus penuh, hanya ibu jari dilipat dan melekat pada telapak tangan
Nyekar	Mengunjungi tempat persemayaman terakhir seseorang
Nyekithing	Salah satu bentuk gerak tari tradisional Jawa, posisi tangan ujung ibu jari ditemukan dengan jari tengah, jari-jari lainnya di bengkokkan, jari kelingking biasanya lebih tinggi ketimbang jari-jari lainnya.
O	
Obor	Penerangan yang terbuat dari bambu berisi minyak tanah sebagai bahan bakar.
P	
Patang Puluh	Empat Puluh
Pacak	Melenggokkan leher
Pagar Betis	Yang digunakan untuk membatasi/penjagaan yang ketat
Panggel	Salah satu gerak penghubung pada tari Jawa
Pepadhang Sorot	Cahaya Langsung
Pewaris	Garis keturunan nenek moyang
Pitutur	Ucapan dalam berbicara
Pendhapa	Rumah depan, ruang terbuka untuk menari
Pelog	Sistem tangga nada gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada setiap oktavnya

R

Resik	Bersih

S

Saka	Tiang penyangga bangunan rumah
Sampur	Selendang untuk menari terbuat dari bahan kain
Samparan	Bentuk kain pada tari putri yang menjulur ke belakang (gaya Surakarta) atau menjulur ke depaan (Gaya Yogyakarta) yang berada diantara dua kaki
Saron Penerus	Salah satu instrument gamelan yang termasuk keluarga balungan. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tingi dari pada demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil
Sesepuh	Orang yang dituakan
Syuhada	Orang yang meninggal karena berjuang di jalan Allah
Sanga	Sembilan
Sindhet	Salah satu gerak penghubung, rangkaian ukel kedua tangan yang dilanjutkan gejuk kaki
Serisik	Berjalan kecil-kecil, berjinjit dengan cepat.
Sembahan	Gerakan kedua tangan menuju ke depan higung dalam tari tradisional Jawa
Sekar Suwun	Pada gaya putrid an terkadang juga alusan
Sindhen	Vocal putri
Suweng	Anting-anting yang terpasang ditelinga
Slepe	Ikat pinggang

T

Tunggal Jiwa	Satu Jiwa
Takmir	Pengurus masjid
Tembang Ilir-ilir	Nama sebuah lagu/ tembang Jawa
Tumpeng sanga	Nasi tumpeng yang berjumlah Sembilan

U

Uborampe	Perlengkapan
Uborampe Minyak Jamas	Perlengkapan yang digunakan untuk mensucikan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga
Ukel	Istilah ini selalu mengndung arti gerak putaran pergelangan tangan

W

Wali Sanga	Dewan dakwah agama Islam yang berjumlah 9 orang
Wong Cilik	Masyarakat biasa

Z

Zig-zag	Selang-seling